



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGUNAAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA
PADA RESTORAN**

SKRIPSI

**WENNY KUSTIANINGRUM
0405050592**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGUNAAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA
PADA RESTORAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**WENNY KUSTIANINGRUM
0405050592**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Wenny Kustianingrum
NPM : 0405050592
Tanda Tangan :
Tanggal : 10 Juli 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Wenny Kustianingrum
NPM : 0405050592
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa Pada Restoran

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D. ()

Penguji : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP ()

Penguji : Prof. Dr. Ir. Abimanyu TA., MS ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Saya menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi saya ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- Ibu Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih untuk kesabaran dan pinjaman buku-bukunya bu..^_^;
- Bapak Ir. Teguh U Atmoko dan Prof. Dr. Ir. Abimanyu TA., MS, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak kritik dan masukan untuk skripsi ini;
- Bapak Prof. Gunawan Tjahjono, terima kasih atas rujukan buku-buku dan sekilas diskusinya;
- Mba Mita dan Ibu Yulia, terima kasih untuk pinjaman bukunya;
- Bapak Dani Sarwono, pemilik Waroeng Solo serta pengelola Pendopo Kemang yang telah banyak membantu dengan rela menyediakan waktu untuk diwawancarai;
- Mama dan Papa, makasih untuk semua dukungan material dan moralnya, untuk setiap doa yang memberikan semangat...thanks for the biggest support!!... Puri (adik besarku) dan Amri (kakakku) , makasih buat dukungan dan bantuannya!;
- Dewi... Nana-dut (A '03).. makasih buat diskusi-diskusi dan masukan di saat-saat panik.. Bunbun makasih buat daftar isi dan bantuan di saat-saat pengumpulan terakhir yaaa!!!;

- Innes.. makasih buat segala bantuan dan dukungannya. Akhirnya bisa juga kita sampe sidang Nes! Hehe...
- Para wiradha pusjur, luki, maya, ama, reni, mimi, makasih buat semuanya;
- Temen gila Ars 05, Ama, Vava, Lita, Ara... Dilla dan Ika Te, makasih buat pinjaman scanner dan printer-nya...hehe! Emi, makasih buat pinjaman buku *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede*-nya;
- Anggi- Oneng, teman dalam survey dan tempat berkeluh kesah saat panik, makasih banyak Neng, akhirnya kita bisa wisuda bareng yah!!!;
- Arsitektur 2005 yang fenomenal... makasih buat semuanya! 4 tahun ini merupakan saat-saat yang tidak terlupakan. Semua kegilaan, rasa takut, senang, stres jadi bumbu yang lengkap buat semuanya. Alhamdulillah kita bisa sampai tahap ini..Yippiiii! kita luluuussss!!!ternyata kita gak cuma jago seneng-seneng kan.. Buat yang tertunda, semanggatt ^_^! Maju terus pantang mundur!!;
- Pak Endang, Dedi, Pak Minta, Mbak Uci, dan seluruh staff dan karyawan Departemen Arsitektur UI lainnya, terima kasih untuk segala bantuannya;

Kepada pihak lain yang tak mungkin namanya saya sebutkan satu persatu, yang turut mendukung dan mendoakan kelancaran penulisan skripsi ini saya ucapkan terima kasih. Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 10 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wenny Kustianingrum

NPM : 0405050592

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa Pada Restoran

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2009

Yang menyatakan

(Wenny Kustianingrum)

ABSTRAK

Nama : Wenny Kustianingrum
Program Studi : Arsitektur
Judul : Penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa Pada Restoran

Arsitektur tradisional seringkali diidentikan dengan citra masa lalu yang negatif sehingga dianggap tidak sesuai dengan citra modern pada sebuah kota besar. Pandangan ini mulai bergeser dengan maraknya fenomena penggunaan unsur arsitektur tradisional Jawa pada bangunan komersial di kota besar, khususnya restoran. Perkembangan gaya hidup pada masyarakat urban menyebabkan perubahan fungsi restoran menjadi salah satu bentuk pilihan tempat *leisure*. Penulisan ini mencoba mencari tahu sejauh mana penggunaan unsur-unsur tradisional pada bangunan restoran untuk dapat menghadirkan suasana tradisional serta perannya dalam pembentukan citra restoran. Berdasarkan kesimpulan, didapatkan bahwa penggunaan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu elemen fisik, yang dihadirkan untuk membentuk pengalaman visual, serta kualitas ruang gelap untuk membentuk suasana ruang yang tenang dan syahdu. Suasana ruang inilah yang dianggap mampu menghasilkan suasana rileks, sebagai bentuk *leisure* pada restoran.

Kata kunci: arsitektur tradisional Jawa, restoran, *leisure*.

ABSTRACT

Name : Wenny Kustianingrum
Study Program : Architecture
Title : The Use of Javanese Traditional Architecture In Restaurants

Traditional architecture is often link to a negative image of the past, thus considered inappropriate for the modern urban image. This view is now shifting due to the use of traditional architecture elements on commercial buildings, especially restaurants. The lifestyle in urban society today results in the use of restaurant as a place of leisure. This study focuses in finding out how far the uses of Javanese traditional architecture elements in restaurant buildings are able to create the traditional ambience. The conclusion will show that the use of these elements can serve two functions which are creating visual experience by the physical elements and creating the depth quality of space to make a quiet and calm atmosphere. This kind of atmosphere is considered capable to give a relaxing effect as a form of leisure in restaurant.

Keywords: Javanese traditional architecture, restaurant, leisure.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Permasalahan	3
I.3 Tujuan Penulisan	3
I.4 Metode Pembahasan	4
I.5 Urutan Penulisan	4
I.6 Kerangka Berpikir	5
II. ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA.....	6
II.1 Arsitektur Tradisional.....	6
II.1.1 Definisi Arsitektur Tradisional.....	6
II.1.2 Keterkaitan Antara Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional.....	7
II.2 Arsitektur Tradisional Di Indonesia.....	9
II.3 Arsitektur Jawa.....	10
II.3.1 Bangunan Tradisional Jawa.....	11
II.3.2 Karakteristik Rumah Tradisional Jawa.....	14
II.3.3 Bentuk Rumah Tradisional Jawa.....	32
II.3.4 Perkembangan Bentuk Rumah Tradisional Jawa.....	24
III.RESTORAN DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT URBAN.....	6
III.1 Latar Belakang Restoran.....	28
III.2 Definisi dan Peran Arsitektur Dalam Restoran.....	29
III.3 Elemen Ruang Pada Restoran.....	30
III.3 Restoran dan Gaya Hidup Masyarakat Urban.....	33
III.4 Restoran Sebagai Tempat <i>Leisure</i>	35
III.5 Penggunaan Eksotika Arsitektur Tradisional Jawa Pada Restoran	37
IV. STUDI KASUS DAN ANALISIS.....	39
IV.1 Waroeng Solo	
IV.1.1 Latar Belakang.....	39
IV.1.2 Analisa Bangunan.....	41
IV.1.2.1 Analisa Bentuk Restoran.....	41

IV.1.2.2 Analisa Elemen Restoran	45
IV.2 Pendopo Kemang	
IV.2.1 Latar Belakang.....	56
IV.2.2 Analisa Bangunan.....	57
IV.2.2.1 Analisa Bentuk Restoran.....	57
IV.2.2.2 Analisa Elemen Restoran	61
IV.3 Kesimpulan Studi Kasus.....	71
BAB V KESIMPULAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Susunan Rumah Tradisional Jawa	9
Gambar 2.3	Tiga Bagian Rumah Jawa Secara Vertikal	14
Gambar 2.4	Penghawaan Alami Pada Rumah Tradisional Jawa.....	16
Gambar 2.5	Lima Bentuk Rumah Tradisional Jawa	17
Gambar 2.6	Panggungpe Pokok.....	17
Gambar 2.7	Rumah Kampung.....	18
Gambar 2.8	<i>Kampung</i> pokok	19
Gambar 2.9	Bentuk Dasar Rumah <i>Kampung</i>	19
Gambar 2.10	Skema Ruangan Rumah <i>Kampung</i>	19
Gambar 2.11	Rumah Limasan, Yogyakarta.....	20
Gambar 2.12	<i>Limasan</i> pokok.....	20
Gambar 2.13	Skema Ruangan Rumah <i>Limasan</i>	21
Gambar 2.14	Rumah Joglo, Jepara.....	21
Gambar 2.15	Joglo Jompongan (bentuk Joglo pokok)	22
Gambar 2.16	Struktur Rumah Joglo.....	22
Gambar 2.17	Skema Rumah Joglo.....	23
Gambar 2.18	Skema Kompleks Bentuk Rumah Joglo (lengkap) dan Bagian-Bagiannya.....	24
Gambar 2.19	Perkembangan Bentuk Rumah Kampung.....	24
Gambar 2.20	Struktur Rumah Limasan dan Perkembangannya.....	25
Gambar 2.21	Struktur Rumah Joglo dan Perkembangannya	25
Gambar 3.1	Skema Elemen Ruang Dasar Pada Restoran dan Arus Pergerakannya.....	30
Gambar 3.2	Penempatan Restoran Terhadap Jalan.....	32
Gambar 4.1	“Waroeng Solo”.....	39
Gambar 4.2	Block Plan Restoran “Waroeng Solo”	40
Gambar 4.3	<i>Bird-eye View</i> Restoran “Waroeng Solo”.....	42
Gambar 4.4	Outline Restoran “Waroeng Solo”.....	43
Gambar 4.5	Bukaan Tambahan.....	44
Gambar 4.6	<i>Entrance</i> Tambahan Di Sisi Kanan-Kiri	44
Gambar 4.7	Suasana dalam rumah joglo dengan skylight & suasana dalam rumah limasan tanpa skylight.....	45
Gambar 4.8	Area <i>Entrance</i> “Waroeng Solo”.....	46
Gambar 4.9	Eksterior Rumah Limasan Pada “Waroeng Solo”	47
Gambar 4.10	Tampak Depan Bangunan Restoran “Waroeng Solo”.....	47
Gambar 4.11	<i>Signage</i> “Waroeng Solo”.....	48
Gambar 4.12	Pengolahan Area Luar.....	49
Gambar 4.13	Pengolahan <i>Entrance</i> Bangunan.....	50
Gambar 4.14	Pintu Tambahan Pada Bangunan Limasan (I).....	50

Gambar 4.15	Meja <i>Display</i>	51
Gambar 4.16	Semen Sebagai Material Lantai.....	51
Gambar 4.17	Mesin Jahit Bekas Sebagai Kaki Meja.....	52
Gambar 4.18	Suasana Area Makan Pada Bangunan Joglo.....	53
Gambar 4.19	Suasana Ruang Dalam Restoran Cenderung Gelap.....	53
Gambar 4.20	Area Makan <i>Outdoor</i>	54
Gambar 4.21	Pendopo Kemang.....	56
Gambar 4.22	Block Plan Pendopo Kemang.....	57
Gambar 4.23	Pendopo Kemang.....	57
Gambar 4.24	Perbandingan Susunan Elemen Bangunan Joglo Pada Pendopo Kemang.....	58
Gambar 4.25	Denah Dasar Tipe Joglo Pada Pendopo Naga dan Pendopo Ayam.....	59
Gambar 4.26	Alih-Fungsi Beranda Sebagai Tempat Penyimpanan.....	60
Gambar 4.27	Gaya Arsitektur Kolonial Pada Pendopo Kemang.....	60
Gambar 4.28	Proporsi Bangunan Joglo Pada “Pendopo Kemang”.....	61
Gambar 4.29	Area <i>Entrance</i> “Pendopo”.....	62
Gambar 4.30	Gerbang Penanda Area <i>Entrance</i> Dan Suasana Area <i>Entrance</i>	62
Gambar 4.31	Fasad Bangunan Utama Pendopo Kemang	63
Gambar 4.32	Detail Bata Susun.....	63
Gambar 4.33	Elemen-Elemen <i>Facade</i>	64
Gambar 4.34	<i>Signage</i>	64
Gambar 4.35	Material Penutup Tanah Pada Area <i>Outdoor</i>	65
Gambar 4.36	Elemen-elemen <i>landscape</i>	65
Gambar 4.37	Pintu Utama Pada Pendopo Naga.....	66
Gambar 4.38	Pemanfaatan Reception Area Sebagai Area <i>Display</i>	67
Gambar 4.39	Skema Pencahayaan Alami Pada Pendopo Naga	67
Gambar 4.40	Suasana Ruang Pada Area Makan di Siang Hari.....	68
Gambar 4.41	Fixed Window.....	68
Gambar 4.42	Efek Kemegahan Dari Tinggi Plafon dan Struktur Atap Ekpose	69
Gambar 4.43	<i>Gebyok</i> , <i>Display</i> Yang Menjadi <i>Eye- Catching</i>	69

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hingar bingar kota besar tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pembangunan serta kebudayaan masyarakat yang ada di dalamnya. Philip Kotler dalam buku *Marketing Places: Attracting Investment, Industry, and Tourism to Cities, States and Nations*, menyatakan bahwa sebuah kota pada dasarnya menarik dan atraktif disebabkan adanya perkembangan industri, memiliki keindahan alam, atau warisan budaya (Elisa Sutanudjaja, 2004).

Kota Jakarta sebagai ibu kota negara tidak hanya menjadi daerah pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Pandangan akan Jakarta sebagai sebuah kota besar tidak terlepas dari citra (*image*) sebuah kota besar dengan segala kesempatan yang terkandung di dalamnya. Kemajuan di berbagai bidang, baik teknologi, ekonomi maupun pembangunan, membuat Jakarta menjadi kota yang sangat menarik bagi sebagian besar masyarakat dari berbagai daerah untuk datang dan berpenghidupan di dalamnya. Malcolm Miles, Tim Hall dan Lain Borden (2000) mengungkapkan bahwa '*The city is a set of beliefs. It is the place in which dwellers have a right to exist, and a right to experience*' (p.1). Dengan begitu, tidak mengherankan jika kemudian Jakarta menjadi 'tempat bertemu dan berkumpulnya' orang dari berbagai etnis dan kelompok masyarakat.

Gemerlap Kota Jakarta seringkali dikaitkan dengan modernisasi. Modernisasi sendiri diartikan sebagai pembaharuan dalam segala bidang dan dianggap berseberangan dengan tradisi yang cenderung dianggap statis. Dalam arsitektur, modernisasi yang ada diartikan sebagai penggunaan teknologi serta gaya-gaya arsitektur terbaru. Modernisasi dalam arsitektur serta adanya budaya pem-barat-an (*westernisasi*), menyebabkan munculnya dikotomi (pengelompokan) dalam arsitektur. Arsitektur tradisional diasosiasikan dengan masa lalu, terbelakang, dan kemiskinan. Sedangkan gambaran akan hal-hal yang dianggap baru dan berkembang (*progress*) diidentikkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan negara-negara barat (Paul Oliver, 1997).

Peningkatan pendapatan serta perubahan gaya hidup masyarakat secara tidak langsung menimbulkan kecenderungan dalam masyarakat untuk beralih ke arsitektur modern yang dianggap *up to date*. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh citra Kota Jakarta sebagai konteks tempat berkehidupan masyarakat urban yang turut mempengaruhi pandangan serta gaya hidup masyarakatnya.

Di sisi lain, para imigran yang datang ke Jakarta seringkali membawa serta bentuk kebudayaan daerah asal mereka, seperti tipe rumah tradisional. Herman Frobenius dalam *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World* menyatakan bahwa sekelompok orang yang bermigrasi akan membawa serta tradisi *housetype*-nya, yang mungkin akan termodifikasi sesuai dengan kondisi serta pengaruh dari tempat barunya (Paul Oliver, 1997). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bangunan tradisional, yang bersumber dari tradisi, bukanlah sesuatu yang stagnan dan dapat beradaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Dengan begitu, tidak tertutup kemungkinan akan berkembangnya penggunaan arsitektur tradisional pada berbagai macam konteks, seperti sebuah kota besar.

Perkembangan penggunaan unsur-unsur arsitektur tradisional pada bangunan-bangunan di area perkotaan diungkapkan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1990) dalam *Megatrends 2000*. Mereka menyatakan bahwa akan terjadi renaissance dalam seni dan gaya hidup global pada abad dua puluh satu, yang akan ditandai dengan munculnya Nasionalisme Kultural, dimana semakin homogen gaya hidup kita, maka akan semakin memperkuat ketergantungan kita terhadap nilai-nilai yang lebih dalam, seperti: agama, bahasa, seni dan sastra. Hal ini tidak hanya berlaku dalam gaya hidup sehari-hari, tetapi juga dalam cara pemenuhan kebutuhan akan *leisure*, seperti yang diungkapkan oleh John Naisbitt, “... *the more universal we become, the more tribal we act*” (Howard J Wolff, 1995, p. 9). Dengan kata lain, di saat modernisme membuat tampilan bangunan semakin sama, kita akan semakin menghargai tradisi yang berasal dari dalam diri kita sendiri.

Saat ini dapat kita lihat penggunaan unsur-unsur tradisional ini mulai marak di berbagai bangunan di kota-kota besar. Penggunaan unsur-unsur ini tidak hanya pada bangunan tempat tinggal, tetapi juga pada bangunan kebudayaan

bahkan juga pada bangunan dengan fungsi komersial, terutama yang ditujukan sebagai fungsi relaksasi ataupun rekreasi (*leisure*). Fenomena maraknya penggunaan unsur arsitektur tradisional pada bangunan komersial ini menjadi menarik, tidak terlepas dari konteks penggunaannya di sebuah kota besar, seperti Jakarta, dengan masyarakatnya yang heterogen.

I.2 Permasalahan

Berkembangnya bangunan-bangunan komersial, terutama pada restoran yang menggunakan unsur-unsur arsitektur tradisional tertentu di kota-kota besar, seolah berseberangan dengan citra modernitas yang ditampilkan kota besar. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional yang diidentikan dengan citra masa lalu dan terbelakang tidak lagi diartikan negatif. Penggunaan unsur tradisional dalam bangunan masa kini, terutama restoran, membuat saya tertarik. Di sini saya mengkhususkan pada penggunaan unsur Arsitektur Tradisional Jawa pada bangunan restoran.

Saya ingin mengetahui bagaimana penggunaan unsur-unsur tradisional pada bangunan restoran mampu menghadirkan suasana tradisional, serta bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut berperan dalam pembentukan citra restoran.

I.3 Tujuan Penulisan

Melalui skripsi ini saya ingin mengetahui penerapan unsur-unsur Arsitektur Tradisional Jawa yang digunakan pada salah satu tipe bangunan komersial bergaya modern, yaitu restoran. Penggunaan unsur tradisional ini dapat berupa penggunaan unsur-unsur fisik yang langsung dihadirkan ataupun pendefinisian dari arsitek si perancang bangunan. Dengan demikian akan terlihat unsur-unsur apa saja yang sebenarnya berhasil menghadirkan suasana ruang tertentu bagi pengunjung restoran. Selain itu, saya ingin mengetahui bagaimana unsur-unsur tradisional ini beradaptasi terhadap arsitektur masa kini.

I.4 Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, saya menggunakan beberapa metode tertentu untuk memperoleh data, yaitu sebagai berikut:

1. Studi mengenai teori-teori yang menjelaskan arsitektur tradisional dan restoran melalui literatur dan media elektronik.
2. Studi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap contoh-contoh kasus yang diangkat dan dilengkapi dengan data visual berupa foto atau gambar.
3. Studi hasil wawancara dengan pemilik dan pengguna tempat-tempat yang dicontohkan di dalam skripsi ini terutama untuk melengkapi penjelasan yang ada di dalam studi kasus skripsi.

I.5 Urutan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, saya menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

I. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang topik penulisan skripsi yang dipilih, permasalahan, tujuan, serta metode yang digunakan serta sistematika penulisan.

II. Arsitektur Tradisional Jawa

Bab ini menjelaskan makna arsitektur tradisional, arsitektur tradisional di Indonesia, serta membahas lebih jauh bangunan serta karakteristik arsitektur tradisional Jawa.

III. Restoran dan Gaya Hidup Masyarakat Urban

Bab ini menjelaskan definisi restoran sebagai bangunan komersial, elemen-elemen ruang pada restoran, perkembangan restoran berdasarkan gaya hidup masyarakat urban serta menghubungkan restoran dengan *leisure*.

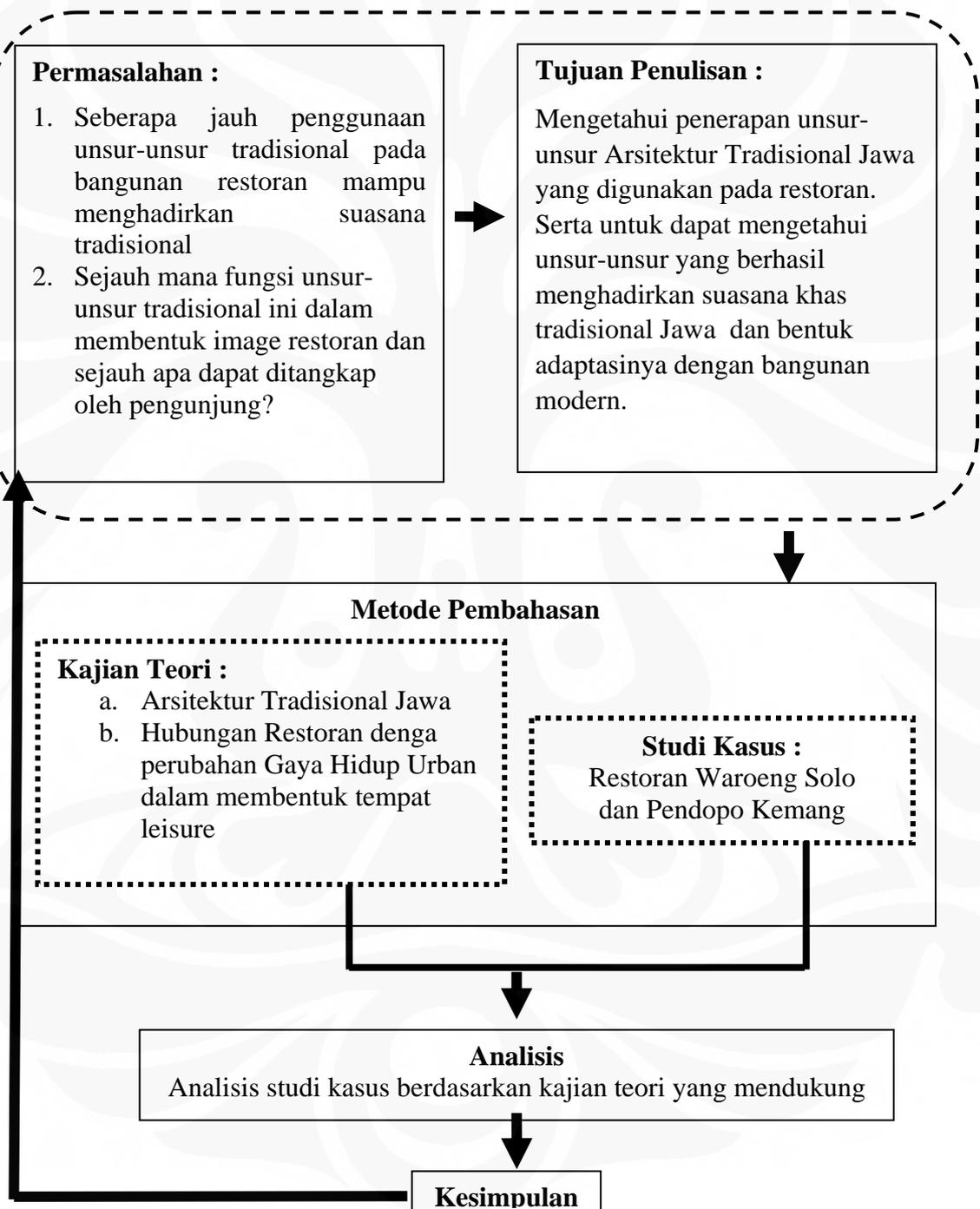
IV. Studi Kasus

Bab ini berisi pembahasan mengenai studi kasus yang diambil beserta dengan analisis berdasarkan teori-teori yang mendukung di dalam pembahasan studi kasus ini.

V. Kesimpulan

Bab ini berisi hasil pemikiran akhir saya dari seluruh bab yang telah dibahas sebelumnya.

I.6 Kerangka Berpikir



BAB II

ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

II.1 Arsitektur Tradisional

II.1.1 Definisi Arsitektur Tradisional

Secara etimologi, tradisional berasal dari kata tradisi atau *tradition*. Kata *tradition* sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *traditus- tradere* yang berarti *to deliver; to hand over*, yang dalam bahasa Indonesia berarti dihantarkan, turun temurun (Webster's New World Dictionary, 1989). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Badudu-Zain (1994), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda.

Dalam buku *Tradition*, Edward Shils (1981) memberikan sebuah pengertian akan tradisi secara lebih jauh. Ia mengungkapkan makna tradisi sebagai segala sesuatu yang telah diberikan secara turun temurun, baik itu objek fisik ataupun konstruksi budaya. Tidak diketahui siapa yang menciptakan tradisi ini, akan tetapi dapat diterima oleh masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, tradisi seringkali digambarkan sebagai suatu kebiasaan serta proses pemindah-tanganan dari generasi ke generasi. Tradisi, sebagai salah satu bentuk kebudayaan, tidak terlepas dari faktor manusia sebagai pencipta, pelaksana serta penerus sebuah kebudayaan. Dalam hal ini terlihat adanya dominasi faktor manusia sebagai subjek utama yang melakukan serta meneruskan proses pemindah-tanganan tersebut. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, tentu akan ikut berkembang sesuai perkembangan zaman. Kedinamisan sifat manusia inilah yang kemudian membuat kebudayaan sebagai hasil akal budi manusia, termasuk tradisi di dalamnya, akan ikut berkembang.

Tradisi memang memiliki kecenderungan untuk memiliki nilai-nilai yang dianggap tetap karena terus menerus ada, bahkan melewati beberapa generasi. Akan tetapi tidak berarti tradisi tersebut tertutup terhadap perkembangan serta perubahan.

Hal ini menghantarkan kita pada definisi awal arsitektur tradisional, yaitu arsitektur sebagai hasil budaya manusia yang bersumber dari kebiasaan atau adat istiadat suatu masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya; arsitektur yang bersumber dari tradisi.

II.1.2 Keterkaitan Antara Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Tradisional

Keberadaan arsitektur tradisional seringkali dihubungkan dengan arsitektur vernakular. Beberapa pakar menggunakan istilah-istilah ini sebagai penekanan bangunan yang dianggap sebagai respon langsung terhadap konteks ataupun sekedar pengulangan model.

Istilah vernakular dan tradisional digunakan oleh Glassie (2000) untuk membedakan kelaziman suatu hal, yaitu bangunan, pada masyarakat umum. Ia mengartikan kata "vernakular" sebagai suatu istilah yang menandai transisi dari bangunan yang tidak dikenal (*unknown*) menjadi dikenal (*known*), karena belum dipelajari sebelumnya. Sedangkan istilah "folk" atau tradisi digunakan pada bangunan yang dianggap sudah lazim diketahui masyarakat dan juga dianggap sebagai bagian dari tradisi. Dalam dunia arsitektur, istilah tradisi atau tradisional ini digunakan untuk suatu hal yang telah biasa dipelajari atau bahkan mendominasi dalam dunia pendidikan formal (Glassie, 2000).

Oliver (1997) mengungkapkan dalam *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World*, bahwa istilah tradisional masih terlalu luas untuk disamakan dengan istilah vernakular. Ia menambahkan, hampir semua bangunan yang dibangun merupakan perwujudan atau didasarkan pada tradisi sebuah tertentu. Bahkan bangunan-bangunan monumental dan bangunan yang dibangun dengan bantuan arsitek, dapat pula digolongkan ke dalam arsitektur tradisional, selama dibuat berdasarkan pada tradisi tertentu (Oliver, 1997).

Kata vernakular sendiri berasal dari turunan bahasa latin, yaitu *vernacul-us* yang berarti *domestic, native, indigenous* diartikan sebagai orang asli- lokal, penduduk asli, pribumi; dan *verna* yang berarti 'a home-born slave'; budak pribumi atau rumah buatan pribumi (Online Etymology Dictionary, 2001). Secara harfiah, kata *vernacular* berarti lokal, yang dapat diartikan dengan menekankan pada sebuah keaslian atau lokalitas.

Maksud lokalitas di sini, bahwa sebuah objek vernakular telah mengalami penyesuaian dengan keadaan sekitar, sehingga sangat spesifik terhadap suatu konteks tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Amos Rapoport (1969) bahwa arsitektur vernakular berakar dari tradisi masyarakat yang merupakan terjemahan dalam bentuk fisik secara langsung dari kebutuhan dan nilai-nilai yang ada, sekaligus juga kebudayaan dan keinginan masyarakat, tanpa kesadaran akan keindahan. Deskripsi ini sekaligus menjelaskan bahwa arsitektur vernakular menekankan pada aspek fungsi dalam pembuatannya.

Namun ketika arsitektur yang dibuat hanya berupa pengulangan bentuk atau sekedar mengikuti aturan-aturan bentuk yang sudah ada sebelumnya, tanpa adanya penyesuaian terhadap konteks setempat, maka arsitektur tersebut hanya akan menjadi arsitektur tradisional (Shubhru Gupta, 2005). Bukan berarti arsitektur tradisional tidak memungkinkan adanya perubahan dari bentuk yang sudah ada sebelumnya. Di saat arsitektur vernakular hadir sebagai sebuah solusi praktis terhadap konteks tertentu, maka arsitektur tradisional dapat menjadi sebuah cara yang abstrak untuk mempelajari masa lalu. Dengan kata lain, apabila sebuah 'model' vernakular dipindahkan dari tempat asalnya, yaitu tempat dimana kebudayaan tersebut lahir, 'model' ini bukan lagi sebuah model vernakular melainkan menjadi sebuah 'model' tradisional (Carter, Thomas dan Bernard Herman, 1989).

Jadi arsitektur tradisional adalah arsitektur atau hasil bangun yang dibuat berdasarkan tradisi tertentu oleh suatu komunitas atau masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Seperti halnya tradisi, arsitektur tradisional tidaklah stagnan dan tidak memungkinkan adanya perubahan dan perkembangan. Cakupan dalam arsitektur tradisional ini sendiri masih sangat luas dan tidak terbatas hanya pada arsitektur yang sederhana. Arsitektur tradisional pada akhirnya cenderung menjadi sebuah gaya arsitektur (*style*) yang merujuk pada arsitektur yang menjadi simbol yang dianggap mewakili atau menjadi ciri khas suatu daerah tertentu, seperti arsitektur tradisional Jawa, Bugis, Papua, dan sebagainya. Jika arsitektur vernakular sangat mementingkan kontekstualitas (tempat), arsitektur tradisional justru dapat hadir sebagai simbol yang memberikan identitas, mewakili tempat asalnya ketika ditempatkan pada daerah yang lain.

II.2 Arsitektur Tradisional Di Indonesia

Menurut Julian Davison, kebudayaan Indonesia, terutama dari segi arsitektur, berasal dari kebudayaan rumpun Austronesian. Istilah Austronesian ini merujuk pada sekelompok masyarakat yang memiliki ‘hubungan kekerabatan’, yaitu dengan kesamaan rumpun bahasa yang digunakan pada sebagian besar pulau di wilayah tenggara Asia, Taiwan, serta Pasifik dan Madagaskar. Walaupun kemudian timbul banyak perbedaan, kesamaan latar belakang budaya pada kelompok masyarakat ini masih dapat terlihat jelas (*Indonesian Heritage Architecture*, 1999).

Kesamaan akar kebudayaan ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik umum kebudayaan Austronesian yang dimiliki oleh arsitektur Indonesia, diantaranya adalah penggunaan struktur atau pondasi yang berupa tiang atau kolom (*post foundation*), level lantai yang dinaikkan di atas tanah (*elevated living floor*), serta bentuk atap *pitched roof* (*extended roof ridgesi*) (Tjahjono dan Davison, 1998). Semua karakteristik ini dapat kita temukan pada arsitektur daerah di hampir di seluruh bagian Indonesia, kecuali pada daerah Jawa dan Bali dimana bangunan tradisionalnya dibangun di atas tanah.



Gbr. 2.1 Ciri Austronesian Pada Rumah Tradisional di Indonesia

1. Rumah Tradisional Minangkabau

Sumber: <http://wikipedia.org>

2. Rumah Tradisional Toraja

Sumber: *Indonesian Heritage Architecture*, p.14

Budi A Sukada menuturkan Indonesia terdiri lebih dari 200 kelompok etnik yang tersebar ke berbagai pulau yang ada di Indonesia. Masing-masing kelompok etnik ini memiliki tradisi dan identitas kebudayaan yang spesifik. Seringkali suatu kelompok etnik tertentu dianggap sebagai representasi atau wakil

dari seluruh etnik yang ada dalam satu daerah atau propinsi. Seperti etnik Sunda yang dianggap mewakili atau menjadi ciri khas dari daerah Jawa Barat. Walaupun pada kenyataannya orang-orang dari etnik sunda ini hanya sebagai kelompok etnik kedua terbesar di wilayah itu (Tjahjono, 1999).

Tentu saja dalam hal ini arsitektur memiliki peran yang sangat penting dalam pengekspresian identitas kedaerahan. Arsitektur tradisional hadir dan menjadi salah satu bagian pembentuk identitas suatu daerah. Selanjutnya, jika kita membicarakan arsitektur tradisional Indonesia, maka yang akan langsung terbayang adalah arsitektur rumah-rumah masyarakat tradisional. Rumah tradisional ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah masyarakat tradisional. Sebagai salah satu hasil kebudayaan suatu masyarakat tradisional, bentuk rumah ini seringkali diidentikkan dengan identitas suatu kelompok etnik tertentu, sehingga dengan sendirinya rumah tradisional pun hadir sebagai salah satu representasi identitas suatu daerah tertentu.

Selain karakteristik di atas, Julian Davison melanjutkan, karakteristik lain dari rumah Austronesian yang cukup penting adalah adanya organisasi simbolis dari ruang-ruang pada rumah. Adanya pasangan-pasangan dari kata yang saling berlawanan (*antithetical spatial coordinates*), seperti 'dalam' dan 'luar', 'depan' dan 'belakang'. 'atas' dan 'bawah' dan lain-lain; terpetakan dalam kategori sosial dalam kaitannya antara jender, sanak famili dan keturunan, generasi junior dan senior, bahkan antara yang hidup dan mati, untuk menciptakan topografi simbolis yang mengatur dan sekaligus merepresentasikan hubungan sosial ini (Tjahjono, 1999).

R.P Soejono mengungkapkan bahwa bagi masyarakat tradisional Indonesia, makna rumah lebih dari sekedar tempat tinggal, melainkan juga sebagai sebuah keteraturan struktur yang memiliki nilai simbolis, dimana sejumlah ide-ide pokok dan gagasan akan sebuah kebudayaan terrepresentasikan. Oleh karena itulah, rumah tradisional dapat dilihat sebagai representasi yang suci dari nenek moyang, sebuah perwujudan fisik dari identitas kelompok, serta menjadi sebuah model kosmologi dari alam semesta bahkan menjadi sebuah ekspresi atau ungkapan dari kedudukan dan status sosial (Tjahjono, 1999).

II.3 Arsitektur Jawa

Seperti disebutkan di atas, arsitektur tradisional di Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan Austronesian memiliki beberapa karakteristik umum, diantaranya level lantai bangunan yang dinaikan di atas tanah serta bentuk atap *pitched roof*. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang kita lihat pada bangunan tradisional Jawa. Bangunan tradisional Jawa didirikan langsung di atas tanah serta memiliki bentuk atap yang cenderung berbeda dari atap kebanyakan arsitektur tradisional di Indonesia.

Hal ini bisa jadi menunjukkan adanya pengaruh yang masuk dan mempengaruhi kebudayaan Jawa, sehingga turut mempengaruhi bentuk bangunan sebagai salah satu hasil kebudayaannya. Ismunandar K (1997) mengungkapkan dalam bukunya, *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, relief pada candi dari abad ke 9 masehi menunjukkan bahwa arsitektur vernakular Jawa pada saat itu sesuai dengan pola dasar atau karakteristik bangunan rumpun Austronesian, yaitu dengan penggunaan struktur atau pondasi yang berupa tiang atau kolom serta bentuk atap *pitched roof* dan *extended roof ridge*. Akan tetapi, pada saat ini rumah tradisional masyarakat Jawa didirikan di atas tanah dengan lantai yang dinaikkan dan bentuk atap yang lebih menyerupai atau mirip dengan tipe rumah bagian timur Indonesia (Ismunandar K, 1997).

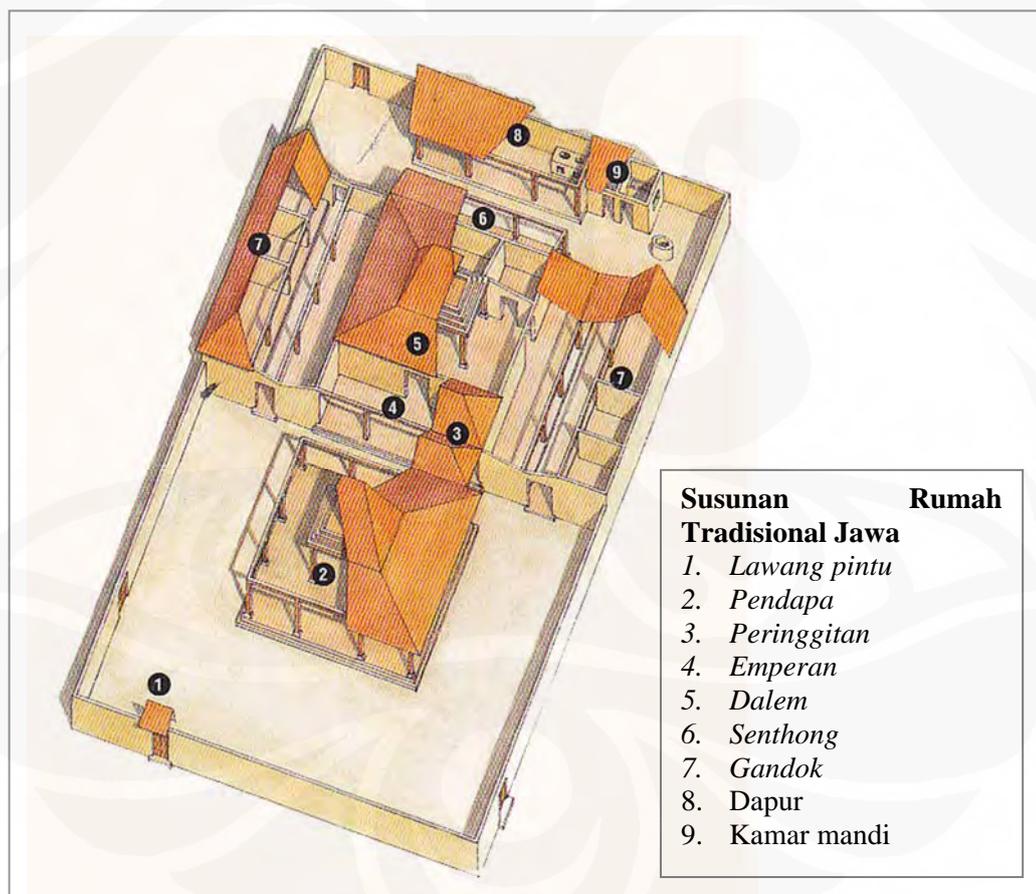
II.3.1 Bangunan Tradisional Jawa

Omah merupakan istilah yang umum digunakan bagi rumah tradisional Jawa. Omah yang dalam bahasa Jawa berarti rumah tempat tinggal, lebih dari struktur bangunan fisik, melainkan juga sebagai satuan simbolis, sosial dan praktis bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Kata omah ini digunakan untuk menyebut atau merujuk pada bagian bangunan di belakang *pendapa* ataupun keseluruhan bangunan yang membentuk sebuah kesatuan tempat tinggal dari orang Jawa. Hal ini menyiratkan representasi “yang sebagian” atas “yang keseluruhan” (Revianto Budi Santoso, 2000).

Menurut Prijotomo (1988) suatu kesatuan omah terdiri dari tiga struktur terpisah yang keseluruhannya membentuk kesatuan dengan masing-masing struktur memiliki atapnya sendiri. Ketiga struktur ini terdiri dari *pendapa*, *pringgitan*, dan *dalem ageng*. *Pendapa* merupakan sebuah pavilion terbuka yang

terletak di bagian paling depan dari kompleks omah, dan berada paling dekat dengan pintu masuk yang disebut *regol*. Bangunan ini digunakan untuk menerima tamu dan untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan. *Pendapa* biasanya memiliki denah berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, dengan empat tiang utama di bagian tengah yang disebut "saka guru".

Struktur kedua, selalu menjadi struktur terkecil, disebut *pringgitan* atau *kampung*. Bagian ini digunakan sebagai area pertunjukkan atau panggung pada pertunjukkan wayang. Dalam keseharian, bangunan yang menyerupai bentuk gang ini digunakan untuk menghubungkan *pendapa* dengan struktur ketiga dari omah, yaitu *dalem ageng*. *Dalem ageng*, yang terletak paling jauh dari pintu masuk atau *regol*. Bagian ini merupakan satu-satunya struktur atau bangunan dengan menggunakan dinding, dan digunakan sebagai area tempat tinggal seluruh anggota keluarga (Priyotomo, 1988; Tjahjono, 1999).



Gbr. 2.2 Susunan Rumah Tradisional Jawa

Sumber: *Indonesian Heritage Architecture*, p.35

Seperti disebutkan sebelumnya, istilah omah juga digunakan untuk merujuk pada *dalem ageng*. Hal ini karena *dalem ageng* dianggap sebagai unit dasar dalam sebuah rumah tradisional Jawa (Tjahjono, 1999). Dengan denah berbentuk empat persegi panjang dan lantai yang dinaikkan, daerah di dalam *dalem ageng* ini dibagi menjadi daerah 'dalam' dan 'luar', dengan menggunakan dinding panel.

Dalem merupakan sebuah struktur yang tertutup dan dibagi lagi menurut sumbu utara-selatan (memanjang) menjadi daerah-daerah yang berbeda. Dalam bentuk rumah kampung dan limasan, pembagian ini menjadi perbedaan yang sederhana akan bagian depan dan belakang pada bagian rumah yang lebih dalam. Sedangkan pada bentuk rumah joglo pembagian ini menjadi lebih kompleks dengan terbentuknya pembagian kedalam tiga area, yaitu depan, tengah, dan belakang.

Masih menurut Tjahjono (1999), sisi timur pada bagian depan *dalem* merupakan tempat berlangsungnya pekerjaan rumah sehari-hari dan menjadi tempat seluruh anggota keluarga tidur di atas tempat tidur yang terbuat dari bambu (*amben*), sebelum anak-anak tumbuh dewasa. Sedangkan bagian tengah dari *dalem* sebuah rumah joglo didefinisikan dengan empat tiang utama rumah. Saat ini area ini tidak digunakan secara khusus, akan tetapi dalam kepercayaannya, area ini awalnya digunakan sebagai tempat untuk membakar dupa (*perdupaan*) sekali dalam seminggu untuk memperingati atau menghormati dewi kesuburan, Dewi Sri. Area ini juga merupakan tempat pengantin pria dan wanita duduk saat upacara pernikahan (Tjahjono, 1999).

Ia kemudian menambahkan, bagian belakang dari *dalem* terdiri dari tiga ruangan tertutup yang disebut *senhong*. *Senhong* di sisi barat digunakan untuk menyimpan beras dan hasil-hasil pertanian, sedangkan *senhong* timur digunakan untuk menyimpan alat-alat bertani. *Senhong* tengah dihias dengan mewah karena dianggap sebagai tempat kediaman Dewi Sri. Pasangan yang baru menikah tidur di sini pada malam pernikahan. Pada masyarakat Jawa sekarang ini, penggunaan *senhong* sudah lebih fleksibel (Tjahjono, 1999). Menurut Revianto Budi Santosa (2000) dalam buku *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*, dengan pengaruh perubahan kebudayaan serta kebutuhan ruang, penggunaan *senhong* oleh

masyarakat Jawa dewasa ini tidak jauh berbeda dengan fungsi sebuah kamar kebanyakan, yaitu sebagai tempat untuk tidur dan sebagainya. Bahkan *senthong tengah* yang semula disakralkan kini mulai digunakan untuk berbagai fungsi.

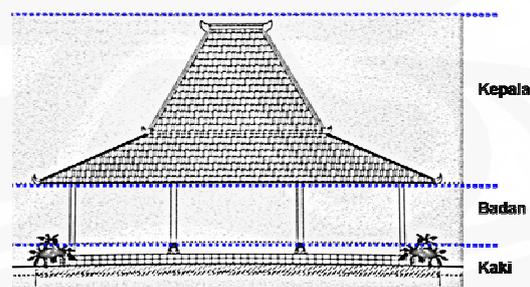
Selanjutnya, dapur sebagai sebuah struktur yang terpisah (*independent*), terletak di luar *omah* dan dekat dengan sumur. Sumur, sebagai sumber air, dianggap sebagai sumber kehidupan dan selalu menjadi hal pertama yang dilengkapi saat membangun rumah baru (Tjahjono, 1999). Selain itu terdapat elemen tambahan untuk menciptakan rasa privasi yang kuat dari sebuah keluarga, yaitu dinding luar yang melingkupi rumah.

Dalam perkembangannya, struktur-struktur lain dapat ditambahkan sebagai perluasan bangunan, tanpa mengurangi ketiga struktur utama yang disebutkan di atas. Penambahan ini biasanya bergantung pada status sosial serta ekonomi dari sebuah keluarga.

II.3.2 Karakteristik Rumah Tradisional Jawa

Dalam *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah*, disebutkan bahwa Rumah tradisional Jawa memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri utama bangunan-bangunannya, diantaranya:

- a. Melambangkan atau mencerminkan anggota tubuh



Gbr. 2.3 Tiga Bagian Rumah Jawa Secara Vertikal

Sumber: *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah*, p.47
 ”telah diolah kembali”

Arsitektur tradisional Jawa diatur sesuai susunan tubuh manusia, hal ini dapat kita lihat dari bangunannya yang terbagi dalam 3 bagian yaitu

kepala (atap), badan (tiang atau kolom serta dinding), dan kaki (pondasi, tumpak, serta lantai).

b. Orientasi atau arah bangunan

Orientasi ataupun peletakan bangunan tradisional merupakan salah satu hal yang sangat diperhitungkan oleh masyarakat Jawa. Bangunan-bangunan ini biasanya diletakkan dalam garis/ sumbu utara-selatan.

c. Struktur

Sebagai suatu proses, arsitektur Jawa mirip dengan jasad hidup yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan penghuninya. Sistem struktur utama berupa kolom atau tiang yang menyangga kekuatan bangunan. Dinding pada rumah Jawa tidak mengalirkan beban, hanya sebagai penutup. Tiang atau kolom yang ada, didirikan di atas umpak, tidak 'ditanam' ke dalam tanah. Dengan demikian, struktur ini mudah untuk dibongkar-pasang, sehingga memudahkan untuk penambahan ruang. Dengan kata lain, bangunan tradisional ini memiliki sistem *knock-down*, sehingga seluruh bagian bangunan dapat lebih mudah dipindah ke tempat yang lain.

Selain itu, struktur tersebut diperlihatkan secara jelas, wajar dan jujur, tanpa ada usaha untuk menutupinya (struktur ekspose).

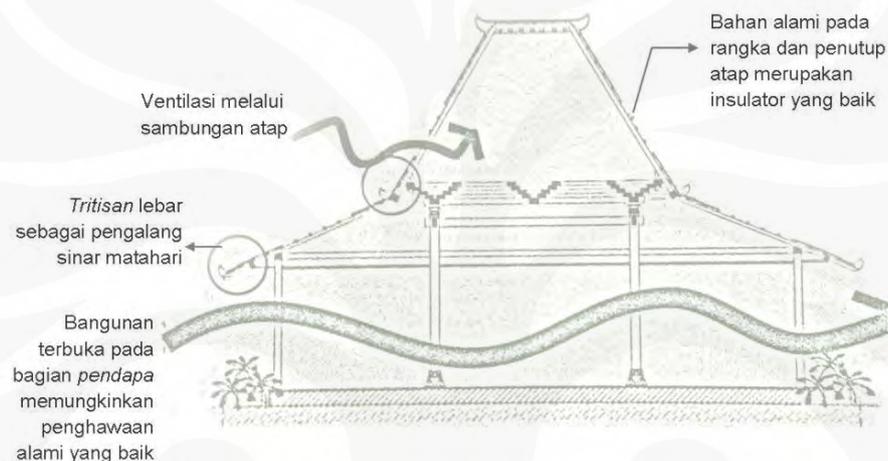
d. Material

Pada masyarakat tradisional, material yang digunakan adalah material yang banyak ditemui di alam, lingkungan sekitar mereka. Material yang akhirnya menjadi karakteristik bangunan tradisional Jawa yaitu kayu, pada bangunan rumah tradisional, serta batu pada bangunan candi, tempat pemujaan ataupun kerajaan atau keraton.

e. Pencahayaan dan Penghawaan Alami

Rumah tradisional Jawa memiliki sistem pengudaraan serta pencahayaan alami, terutama pada siang hari. Pencahayaan serta pengudaraan alami ruang-ruang rumah tradisional Jawa didapat melalui bukaan jendela, pintu, ventilasi, dll. Beberapa faktor yang mempengaruhi pencahayaan serta penghawaan alami ini pada rumah tradisional ini diantaranya:

- Penggunaan bahan bangunan alami pada struktur serta rangka dan penutup atap. Bahan-bahan alami ini menjadi insulator termal yang menyerap panas di siang hari dan mengeluarkan panas di malam hari.
- Keberadaan vegetasi serta ruang-ruang terbuka antar bangunan
- *Tritisan*, selain memberi perlindungan terhadap air hujan juga memberi perlindungan terhadap sinar matahari.

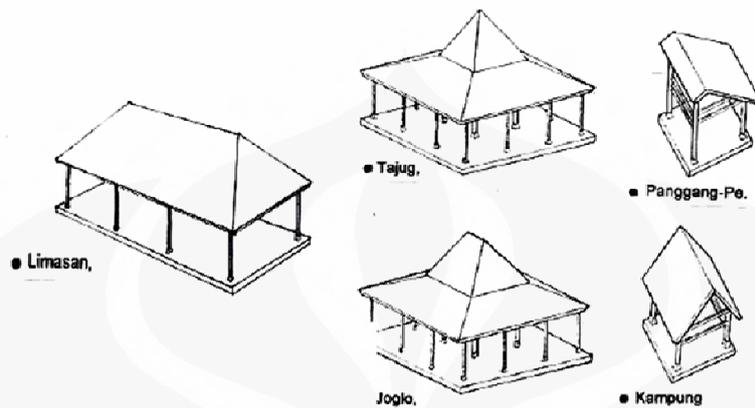


Gbr. 2.4 Penghawaan Alami Pada Rumah Tradisional Jawa

Sumber: *Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah*, p. 78
 "telah diolah kembali"

II.3.3 Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Terdapat beberapa pengelompokkan bentuk rumah masyarakat tradisional Jawa. Dalam buku *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Sugiarto Dakung (1997) mengelompokkannya berdasarkan sejarah perkembangan bentuk rumah itu sendiri, yaitu *panggungpe*, *kampung*, *limasan*, dan *joglo*. Namun, Josef Prijotomo (1995) membagi bentuk rumah tradisional Jawa dalam 5 tipe, yaitu dengan menambahkan tipe *tajug*.



Gbr. 2.5 Lima Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Sumber:

Dalam pengelompokan bentuk rumah tradisional ini, Sugiarto Dakung (1997) tidak memasukkan bentuk *tajug* karena menganggap penggunaannya yang tidak diperuntukkan untuk tempat tinggal, melainkan untuk tempat ibadah, rumah pemujaan atau masjid. Ia berpendapat bahwa bentuk dasar rumah tinggal masyarakat Jawa adalah *panggangpe*, sebagai bentuk yang paling sederhana. Sedangkan menurut Prijotomo (1988) dan Ismunandar K (1997) bentuk dasar rumah tradisional Jawa justru berasal dari bentuk *tajug*.

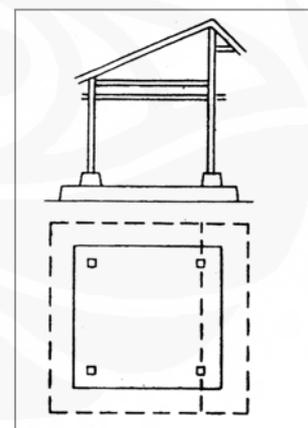
Nama- nama bentuk di atas sebenarnya merupakan nama-nama bentuk atap rumah tradisional Jawa. Menurut Tjahjono (1999) secara umum rumah tradisional Jawa memiliki pola (*ground plan*) yang serupa, tetapi dengan penggunaan tipe atap yang berbeda-beda.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, rumah tempat tinggal masyarakat Jawa dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

a. Panggangpe

Kata "panggangpe" dalam bahasa Jawa diartikan sebagai dipanggang, dijemur di bawah terik matahari (R. Ismunandar K, 1997, p.152). Bentuk rumah ini tidak digunakan sebagai tempat tinggal, biasanya hanya dipakai untuk warung atau *gubug* di tengah sawah.

Rumah "panggangpe" merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana dan bahkan



Gbr. 2.6 Panggangpe Pokok
Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, p. 29

merupakan bangunan dasar. Bentuk pokok bangunan ini memiliki 4 atau 6 buah tiang atau "saka". Sedang pada sisi-sisi kelilingnya diberi dinding sekedar penahan hawa lingkungan sekitarnya. Karena bentuknya yang sederhana, bentuk rumah ini hanya memiliki satu ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Dikatakan dalam buku *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, bentuk rumah ini mudah dibuat, biayanya ringan, serta mudah diperbaiki jika terjadi kerusakan, oleh karena itulah bentuk rumah ini masih dipertahankan (Sugiarto Dakung, 1998).

b. Kampung

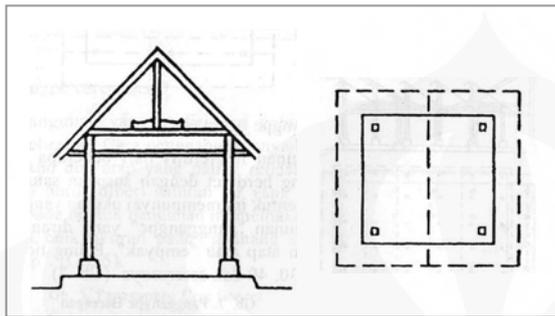
Menurut R. Ismunandar K (1997), kata "kampung" dalam bahasa Jawa berarti halaman, desa, orang desa yang tidak memiliki sawah. Masyarakat pada zaman dulu beranggapan bahwa orang-orang yang memiliki bentuk rumah kampung adalah orang yang tidak mampu atau miskin. Rumah kampung pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang. Bentuk atap bangunan ini terdiri dari dua buah bentuk atap persegi panjang yang ditangkupkan (R. Ismunandar K, 1997).



Gbr. 2.7 Rumah Kampung

Sumber: *Indonesian Heritage Architecture*. n.34

Rumah jenis ini dianggap sebagai perkembangan dari bentuk rumah sebelumnya. Bangunan pokok jenis ini terdiri "saka-saka" yang berjumlah 4, 6 atau 8 dan seterusnya. Tetapi umumnya hanya memerlukan 8 "saka". Atap bangunan ini terdapat pada kedua sisinya dengan satu bubungan seperti halnya bentuk panggangpe (Sugiarto Dakung, 1998).

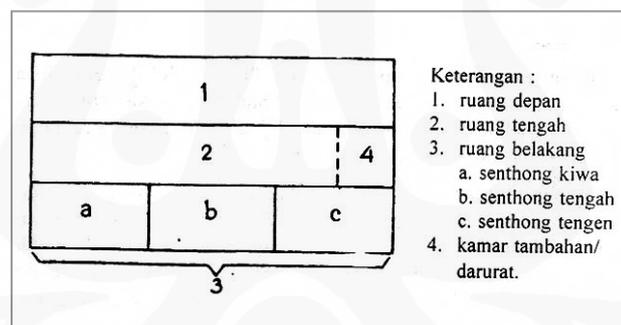


Gbr. 2.8 Kampung pokok
 Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, p. 34



Gbr. 2.9 Bentuk Dasar Rumah Kampung
 Sumber: *Indonesian Heritage*

Menurut Tjahjono (1999), dalam *Indonesian Heritage Architecture*, tipe bangunan ini memiliki atap dengan bentuk bubungan (*pitched roof*) yang berdiri di atas empat kolom utama yang diikat dengan dua lapisan *tie beam*. Struktur pada bangunan ini dapat diperbesar atau diperluas dengan mudah, yaitu dengan memperpanjang atau memperluas atap, dengan memperkecil inklinasi atau kemiringannya dari atap semula.



Gbr. 2.10 Skema Ruangan Rumah Kampung
 Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, p. 63

Susunan ruang pada bentuk rumah kampung dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Selanjutnya, ruangan bagian belakang juga dibagi menjadi tiga kamar atau "senthong", yaitu "senthong kiwa" (kamar kiri), "senthong tengah" (kamar tengah) dan "senthong tengen" kamar kanan. Bila diperlukan, maka dapat ditambahkan sebuah ruang/ kamar yang diletakkan pada

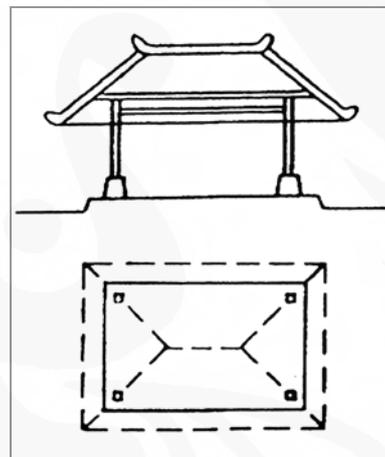
ruang tengah, dengan hanya diberi batas "rana" atau kain saja (Sugiarto Dakung, 1998).

c. Limasan

Bentuk rumah ini merupakan perkembangan kelanjutan dari bentuk "kampung". Menurut Tjahjono (1999) bentuk atap pada tipe bangunan ini merupakan modifikasi atau perluasan dari struktur atap pada bentuk rumah kampung, dengan menambahkan sepasang tiang pada kedua ujung atap dari denah dasarnya. Bentuk atap seolah menerus, dari bentuk awal atap kampung yang ditopang dengan empat tiang utama, yang seolah diperluas ke kedua pasang tiang tambahan di kedua ujungnya (Tjahjono, *Indonesian Heritage Architecture*, 1999). Rumah limasan memiliki denah persegi panjang, dan dengan kecenderungan berubah, rumah limasan mengalami penambahan pada sisi-sisinya yang disebut empyak emper atau atap emper (Ismunandar K, 1997).



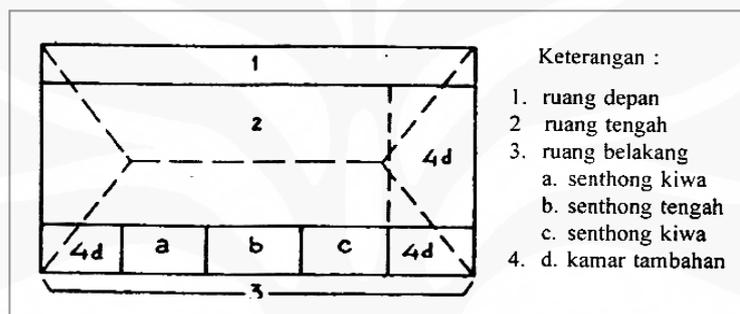
Gbr. 2.11 Rumah Limasan,
Yogyakarta
Sumber: dok. pribadi



Gbr. 2.12 Limasan pokok
Sumber: *Arsitektur Tradisional*
Daerah Istimewa Yogyakarta,
p. 43

Menurut Sugiarto Dakung (1998), susunan ruang pada bentuk limasan tidak jauh berbeda dengan susunan ruang pada bentuk rumah "kampung". Susunan ruang yang ada dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Akan tetapi, ruangan tengah memiliki ukuran yang lebih besar (luas) dari ruang depan dan belakang. Pada ruang belakang terdapat

tiga "senthong", yaitu "senthong kiwa", "senthong tengah", dan "senthong tengen". Pada bentuk rumah ini, penambahan "senthong" atau kamar biasanya ditempatkan di sebelah kiri senthong kiwa dan disebelah kanan senthong kanan. Terdapat perbedaan antara limasan dengan Joglo, yaitu pada atap brunjung dan konstruksi bagian tengah. Atap brunjung rumah limasan lebih panjang, dan lebih rendah, daripada atap brunjung rumah joglo.



Gbr. 2.13 Skema Ruangan Rumah *Limasan*

Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, p. 63

d. Joglo

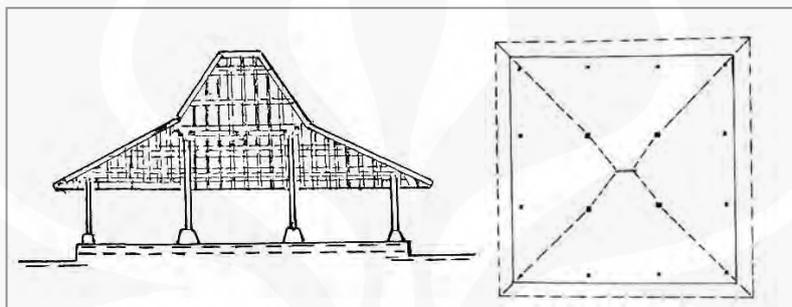


Gb. 2.14 *Rumah Joglo, Jepara*

Sumber: *Indonesian Heritage Architecture*, p.34

Dalam *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, bentuk rumah Joglo dianggap sebagai bentuk rumah Jawa yang paling sempurna atau lengkap, karena tipe rumah Joglo memiliki tiga komponen atau struktur dasar dari sebuah omah, seperti yang disebutkan di atas (Sugiarto Dakung, 1998). Selain itu, bentuk atap joglo sering dihubungkan dengan keluarga bangsawan, dengan bentuknya yang lebih rumit serta membutuhkan material kayu yang lebih banyak (catatan kuliah etnik, 15 oktober 2008). Bagian utama dari bentuk atap joglo lebih curam dan bubungan atapnya memiliki ukuran yang jauh lebih pendek dari bubungan

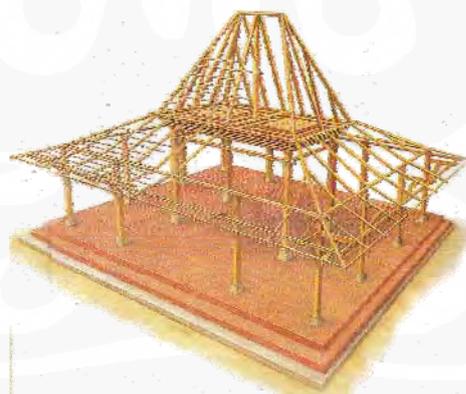
atap sebelumnya. Keempat tiang utama rumah yang menopang atap ditutupi dengan struktur yang unik yang terdiri dari balok yang berlapis-lapis yang disebut *tumpang sari* (Tjahjono, 1999).



Gbr. 2.15 Joglo Jompongan (bentuk Joglo pokok)

Sumber: Joglo: Arsitektur Tradisional Jawa, p. 94

Selain itu, Tjahjono (1999) menambahkan ciri bentuk bangunan "joglo" lainnya adalah memiliki empat tiang pokok yang terletak di tengah yang disebut "saka guru". Lalu terdapat pula bagian kerangka yang disebut "sunduk" atau "sunduk kili", sunduk ini berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar tidak berubah posisinya. Oleh karena itu sunduk ini terletak pada ujung atas "saka guru", dibawah "blander".



Gbr. 2.16 Struktur Rumah Joglo

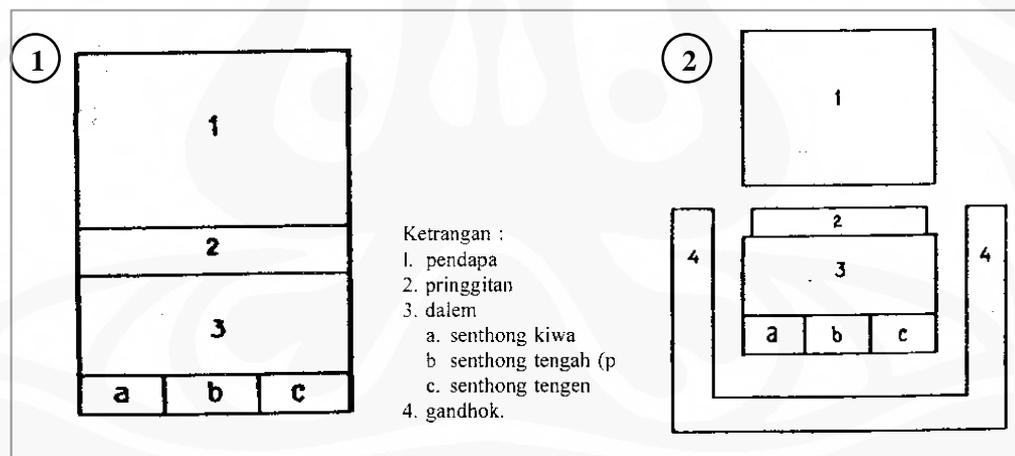
Sumber: *Indonesian Heritage Architecture*, p.35

Menurut Ismunandar K (1997), pada dasarnya bentuk rumah Joglo memiliki ukuran (denah) berbentuk bujur sangkar. Akan tetapi rumah Joglo yang banyak dijumpai saat ini sudah mengalami banyak perubahan.

Sebagai sebuah rumah Jawa yang paling lengkap, maka bentuk rumah Joglo memiliki tiga bagian dalam susunan ruangnya, yaitu ruangan pertemuan yang disebut *pendapa* (pendopo), ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan tontonan wayang kulit disebut *pringgitan*, dan ruang belakang yang disebut *dalem* atau *omah jero* sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat tiga buah *senhong* yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah* (petanen) dan *senhong kanan*. (Prijotomo, 1988; Ismunandar K, 1997; Sugiarto Dakung, 1998)

Bentuk rumah ini pada kenyataannya memang hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu, karena untuk membangun rumah joglo dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan lebih mahal. Di samping itu, jika terjadi kerusakan maka perbaikan tidak bisa hanya dilakukan pada bagian yang rusak saja, sehingga membutuhkan biaya perbaikan yang tidak sedikit (Sugiarto Dakung, 1998).

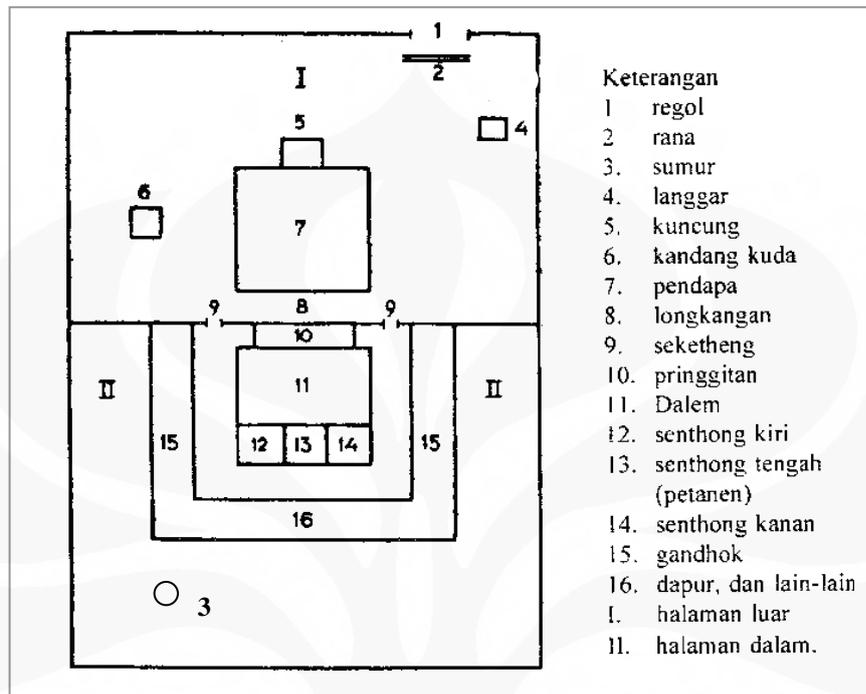
Rumah bentuk joglo yang dimiliki golongan bangsawan biasanya memiliki bangunan yang lebih lengkap. Di sebelah kiri-kanan "dalem" ada bangunan kecil memanjang yang disebut "gandhok" yang memiliki kamar-kamar.



Gbr. 2.17 Skema Rumah Joglo

1. Skema rumah bentuk Joglo milik orang biasa
2. Skema rumah bentuk Joglo milik bangsawan

Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, p. 64 dan 65



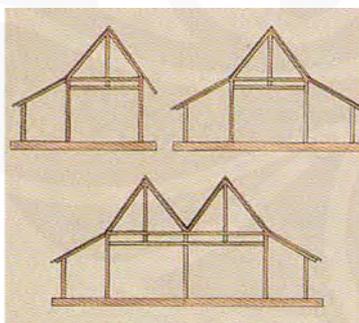
Gbr. 2.18 Skema Kompleks Bentuk Rumah Joglo (lengkap) dan Bagian-Bagiannya

Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, p. 68

”telah diolah kembali”

II.3.4 Perkembangan Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Dalam perkembangannya, bentuk-bentuk bangunan di atas memiliki berbagai variasi bentuk dari perkembangan-perkembangan yang ada. Variasi Perkembangan ini dapat dikarenakan adanya perubahan kebutuhan serta perkembangan kebudayaan di masyarakat. Hal ini sekali lagi membuktikan rumah tradisional sebagai wujud dari arsitektur tradisional bersifat dinamis. Beberapa perubahan ini di antaranya:

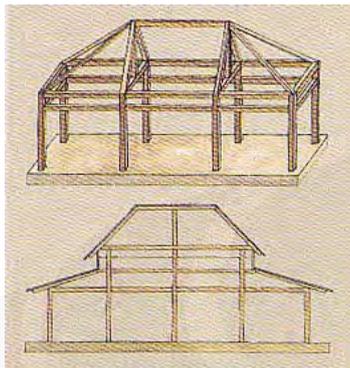


Gbr. 2.19 Perkembangan Bentuk Rumah Kampung

Sumber: *Indonesian Heritage Architecture*, p.34

- Tipe Rumah Kampung

Bentuk rumah ini dapat diperluas dengan menambahkan beranda pada bagian depan atau belakang dari denah dasar rumah. Selain itu juga dengan menambahkan atau menggabungkan dengan unit dasar itu sendiri (pengulangan), beberapa kali.

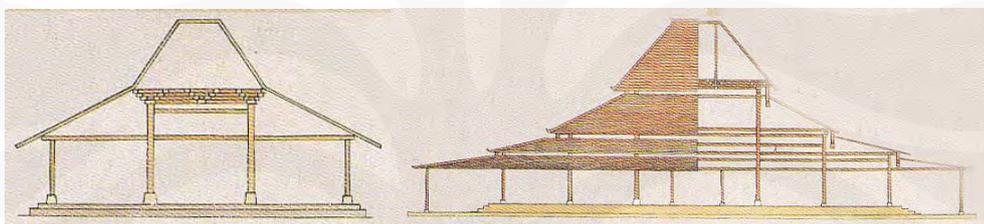


Gbr. 2.20 Struktur Rumah Limasan dan Perkembangannya

Sumber: *Indonesian Heritage*

- Tipe Rumah Limasan

Bentuk atap rumah limasan berasal dari bentuk dasar atap rumah kampung dan diperluas pada kedua ujung atapnya dengan penambahan kolom. Perluasan ruangan selanjutnya dengan penambahan beranda di sisi-sisi bangunan utama.



Gbr. 2.21 Struktur Rumah Joglo dan Perkembangannya

Sumber: *Indonesian Heritage Architecture*, p.34

- Tipe Rumah Joglo

Bentuk rumah Joglo dapat diperluas dengan hanya menambahkan kolom ekstra pada sisi-sisi terluar denah awal dan dengan meninggikan kolom utama yang menopang atap (*saka guru*) (berdasarkan wawancara pribadi dengan salah satu *kalang*, 19 Mei 2009)

Perubahan dan perkembangan bentuk di atas menunjukkan bahwa perubahan yang ada pada rumah Jawa bertujuan untuk memperluas bangunan dari luasnya semula. Perkembangan ini umumnya dilakukan dengan menambah jumlah kolom di sisi luar denah dasar ataupun penambahan serambi atau beranda di sisi-sisi bentuk bangunan dasar serta penggabungan bentuk dasar bangunan yang serupa. Perkembangan bentuk tiap tipe rumah sebenarnya masih memperlihatkan bentuk dasar tipe rumah itu sendiri, karena penambahan yang ada selalu dilakukan di luar denah dan bentuk pokok bangunan. Dengan kata lain, perkembangan yang ada hanya berupa modifikasi bentuk dasar bangunan, bukan merubah bentuk dasar bangunan.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Bentuk rumah tradisional secara tidak langsung merepresentasikan budaya masyarakat Jawa, dimana terdapat perbedaan status dan kedudukan sosial yang tercermin pada tingkatan tipe bangunan. Hal ini dapat dilihat dari kerumitan yang terkandung dalam bangunan itu sendiri, terutama pada struktur atap. Atap menjadi penting, karena bentukan atap ini yang pada akhirnya hadir dan memberikan identitas pada tipe-tipe bangunan Jawa, terutama bentuk atap joglo, yang seolah hadir menjadi simbol arsitektur Jawa.

Rumah tradisional Jawa juga menunjukkan harmonisasinya dengan alam. Mulai dari peletakan bangunan terhadap site, penggunaan material alami, sampai sistem pencahayaan serta penghawaan yang alami.

Di sisi lain, variasi tipe bangunan yang beragam seperti halnya kebudayaan masyarakatnya yang dinamis. Tradisi serta kebudayaan dalam masyarakat Jawa memungkinkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan saat ini, walaupun akan tetap ada nilai-nilai dasar yang tidak berubah. Hal ini digambarkan pada variasi-variasi bentuk bangunan yang merupakan modifikasi bentuk dasar bangunan, bukan merubah bentuk dasar bangunan tersebut. Selain itu, sebutan omah yang mengacu baik pada satu bagian bangunan ataupun keseluruhan bangunan pada rumah, menggambarkan fleksibilitas pada masyarakat Jawa dimana sebuah rumah dibuat berdasarkan kebutuhan dasar, yaitu papan. *Dalem ageng* dianggap sebagai bagian inti dari bangunan rumah, karena bangunan ini menjadi pusat kegiatan domestik keluarga, sedangkan *pendapa* merupakan area kegiatan bersosialisasi. Menunjukkan pembagian yang jelas antara ruang privat dan publik.

BAB III

RESTORAN DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT URBAN

Dalam Buku *Vitruvius: The Ten Books of Architecture*, Rowland dan Howe (2002) mengutip pendapat Vitruvius yang membagi jenis bangunan menjadi 2 macam, yaitu bangunan privat dan bangunan publik. Selanjutnya, berdasarkan tujuannya, bangunan publik dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Pertahanan, berupa dinding, menara, dan pintu yang bertujuan sebagai pertahanan melawan musuh
- b. Religius, berupa bangunan kuil atau gereja, kelenteng
- c. Tempat interaksi publik, yang dibedakan berdasarkan kegunaannya, seperti pelabuhan, pasar, *collonade*, tempat pemandian, *theaters*, *promenades* (tempat jalan-jalan), dan semua pengaturan yang sama dalam tempat-tempat publik.

Dari pengelompokkan diatas, dapat dilihat bangunan publik dapat dibagi menjadi dua berdasarkan kepentingan ekonomi, yaitu bangunan publik yang dapat digunakan secara bebas oleh masyarakat umum, tanpa ada ikatan atau timbal balik tertentu, serta bangunan publik yang ditujukan untuk kepentingan ekonomi, yaitu untuk menarik minat orang banyak. Sebuah bangunan publik, yang bertujuan untuk mengundang orang-orang untuk datang, tentu perlu memiliki nilai komersial. Nilai komersial ini diperlukan agar bangunan tampak menarik untuk mewujudkan tujuan dan sarannya yaitu mengundang banyak orang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata komersial sering dihubungkan dengan niaga/perdagangan atau menggunakan sesuatu untuk berdagang. Komersial, yang dalam bahasa Inggris berarti *commercial*, didapat dari kata dasar *commerce*. Menurut Webster's New World Dictionary (1989), *commerce* diartikan sebagai jual beli barang ataupun hubungan sosial. Sedangkan kata *commercial* diartikan sebagai sesuatu atau yang berhubungan dengan komersial atau perdagangan; sesuatu yang berkaitan dengan pertokoan, gedung perkantoran, dan sebagainya.

Dapat dikatakan, bangunan komersial adalah jenis bangunan yang sifatnya berorientasi kepada perdagangan (*commercial*) untuk kepentingan bisnis.

Selanjutnya, Piotrowski (1999) mengungkapkan tentang jenis bangunan komersial yang dapat dibagi menjadi:

- *Office Facilities*, seperti perkantoran atau rumah-kantor (rukan)
- *Lodging Facilities*, atau biasa disebut dengan penginapan, seperti hotel, motel, atau apartemen
- *Food and Beverage Facilities*, seperti restoran, kafe, atau bar
- *Retail Facilities*, atau berbagai macam toko
- *Health Care Facilities*, seperti rumah sakit, apotek, dsb.
- *Institutional Facilities*, yang berupa bank, museum, *theater*, fasilitas ibadah, perpustakaan, fasilitas pendidikan, dan *public restroom*.

III.1 Latar Belakang Restoran

Makan dan minum merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Untuk makan dan minum, seseorang tidak membutuhkan suatu tempat atau wadah kegiatan khusus. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, dimana kegiatan makan di luar rumah (*eating out*) menjadi bagian dari gaya hidup dalam kelompok masyarakat tertentu, perkembangan restoran menjadi makin marak. Bahkan menurut Farrelly (2003), pada abad 21 *eating out* sudah menjadi kebiasaan yang dianggap penting dalam budaya masyarakat barat. Di beberapa kebudayaan, makan di luar ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari, sedangkan bagi sebagian lainnya kegiatan ini hanya dilakukan untuk acara-acara tertentu (Lorraine Farrelly, 2003).

Dalam buku *Bar and Restaurant Interior Structures*, sistem pembagian ruang yang ada pada restoran saat ini dianggap sebagai perkembangan tempat makan kaum bangsawan pada masa Georgian, yaitu yang terdiri dari dapur sebagai '*servant*' *space* atau area pelayan, dan ruang makan sebagai '*served*' *space* atau area dilayani. Terdapat kekontrasan di antara kedua area ini, dimana area servis atau '*servant*' *space* cenderung disembunyikan, sedangkan '*served*' *space* sebagai area makan, menjadi area yang dipertunjukkan, dengan ukuran besar dan dekorasi serta ruangan yang teatrikal, sehingga cenderung dibuat-buat (Farrelly, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan makan, yang sebenarnya

merupakan kebutuhan pokok, dapat menjadi kegiatan sosial atau sesuatu yang 'dirayakan'.

Oleh karena itulah, restoran seringkali dianalogikan sebagai sebuah teater. Bangunan ini dirancang berdasarkan fungsi aktivitas, yaitu memasak, yang dikemas dalam lingkungan yang dikontrol dan bersih, seperti *back-stage* dalam sebuah teater; kemudian terdapat sebuah area dimana orang makan dalam posisi duduk pada arena dimana produk yang ada dihadirkan atau disajikan dengan cantik dan hati-hati, seperti panggung untuk area hiburan pada teater.

III.2 Definisi dan Peran Arsitektur Dalam Restoran

Definisi restoran menurut Soekresno ialah usaha komersial yang menyediakan pelayanan makan dan minum bagi umum dan dikelola secara profesional (*Analisa Kepuasan Pengunjung Restoran Javana*, n.d, p.7). Menurut Wikipedia, kata restoran atau *restaurant* berasal dari bahasa perancis *restaurer*, yang berarti 'to restore', yang diartikan sebagai makanan yang disimpan.

Selanjutnya Farrelly mengutip pendapat seorang sosiolog, Finkelstein, dalam bukunya '*Dining Out, A Sociology of Modern Manners*', yang mendeskripsikan restoran sebagai sebuah tempat dimana, '*Individuals are acting out privately held desires and need such as the desire for entertainment, relief from boredom and the need to feel distinguished in some way*'. (Lorraine Farrelly, 2003, p.12). Pernyataan ini menekankan perkembangan makna dari sebuah restoran dimana orang yang datang tidak hanya bertujuan untuk menikmati makanan yang dihadirkan, tetapi juga mendapatkan 'penyegaran' dari suasana yang dihadirkan oleh sebuah restoran. Hal ini juga menunjukkan adanya pergeseran kebutuhan dari sebuah kegiatan makan, dari sebuah kebutuhan pokok menjadi salah satu bentuk kebutuhan aktualisasi diri.

Makan merupakan salah satu kegiatan utama yang dilakukan di suatu restoran. Akan tetapi di dalam restoran itu sendiri tidak hanya menjual produk berupa makanan, tetapi juga jasa pelayanan. Di samping itu, menurut buku *Food and Beverage Management*, terdapat beberapa elemen yang menjadi bagian dari produk restoran yang juga mempengaruhi pengalaman makan (*meal experience*) antara lain: *food and drink* (makanan dan minuman), *atmosphere* (suasana),

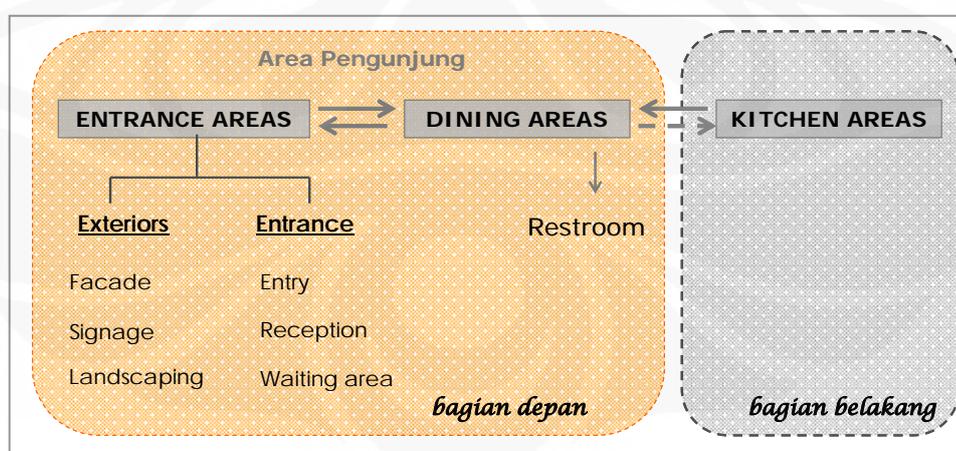
cleanliness (kebersihan), dan *Level of Service* (pelayanan) (*Analisa Kepuasan Pengunjung Restoran Javana*, n.d, p. 7-8).

Dari semua elemen yang ada di atas, arsitektur berperan dalam menciptakan *Atmosphere* atau suasana ruang tertentu. Elemen atmosfer ruangan berpengaruh pada faktor emosional atau perasaan yang dapat muncul ketika seseorang memasuki sebuah restoran. Hal ini dibentuk oleh kombinasi dari beberapa unsur seperti rancangan (*design*), tata ruang (*setting*), dekorasi, suhu, perlengkapan dan tingkat suara ruangan. Dekorasi ruangan yang berbeda dari biasanya atau berbeda dari lingkungan luarnya dapat menimbulkan perasaan menyenangkan dan rileksasi.

Atmosphere atau suasana ruang inilah yang kemudian membedakan restoran satu dengan restoran lainnya. Suasana ruang yang terbentuk ini diantaranya dipengaruhi oleh desain yang diaplikasikan pada sebuah restoran.

III.3 Elemen Ruang Pada Restoran

Herman H. Siegel (1947) mengungkapkan bahwa pada umumnya desain sebuah restoran memiliki beberapa elemen dasar, yaitu *entrance areas*, *dining areas*, *kitchen areas*, dan fasilitas pendukung lainnya (Herman H Siegel (1953); Regina S Baraban & Joseph Durocher (2001)). Bagian *entrance* serta area makan (*dining areas*), yang dapat dialami langsung oleh pengunjung disebut bagian depan atau *font-of-the house*, sedangkan bagian dapur, sebagai area pengolahan makanan, disebut sebagai bagian belakang *restoran atau back-of-the house*.



Gbr. 3.1 Skema Elemen Ruang Dasar Pada Restoran dan Arus Pergerakannya
Sumber: dokumentasi pribadi

1. Entrance Areas

Area ini merupakan area yang menjadi salah satu pertimbangan utama, yang secara tidak langsung membentuk karakter atau citra dari restoran. *Entrance areas* harus dapat menarik dan ‘menjual’ (*advertise*) karena merupakan kesan pertama yang akan dilihat oleh pengunjung. Area ini sendiri kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Exterior (area luar bangunan)

Eksterior suatu bangunan restoran harus dapat merefleksikan karakter restoran tersebut. Selain itu, lokasi dimana restoran itu berada juga memberikan pengaruh yang cukup penting dalam menentukan *architectural style* yang dianggap sesuai. Saat ini tampilan eksterior, *signage*, dan *entry areas* telah banyak ditingkatkan untuk menandakan atau mengisyaratkan apa yang ada di dalam restoran.

- *Façade*

Dalam Wikipedia, *Facade* atau fasad berasal dari Bahasa Perancis, yang berarti ‘bagian depan’ atau ‘muka’. Dalam arsitektur fasad atau *fasade* diartikan sebagai bagian muka bangunan, dan dianggap sebagai bagian yang penting karena dianggap mewakili citra bangunan.

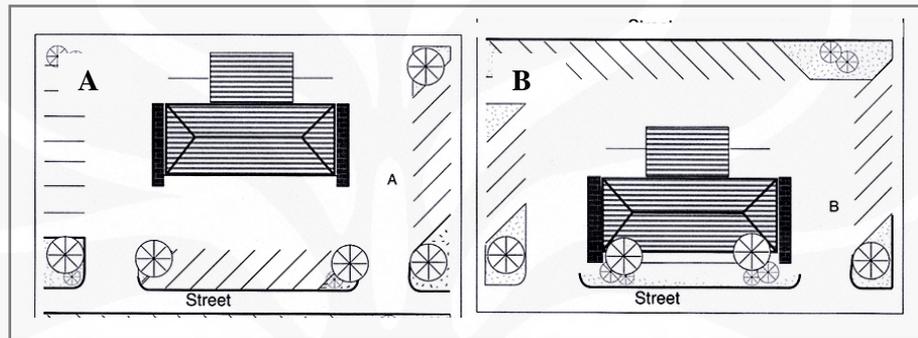
Fasad sebuah restoran harus dapat tampil berbeda dengan fasad bangunan di sekitarnya agar berhasil dalam ‘berkompetisi’. Selain itu, dapat menciptakan imej yang mengesankan. Salah satu contohnya adalah dengan penggunaan *storefront windows* besar yang membuka pemandangan ke arah dalam restoran, sehingga mengesankan sebuah restoran yang ramah.

- *Signage*

Elemen ini seringkali menjadi bagian yang paling mudah dikenali dari fasad, dan paling menarik perhatian orang, serta akan diingat dalam pikiran orang yang melihatnya, sebagai simbol dari sebuah restoran. *Signage* juga memiliki peran yang penting dalam program pengiklanan.

- *Landscaping*

Landscape suatu restoran juga berperan dalam memberikan *first impression* dari sebuah restoran. Seperti halnya fasad dan *signage*, *landscaping* memberikan isyarat akan jenis pengalaman makan yang ada di dalam restoran.



Gbr. 3.2 Penempatan Restoran Terhadap Jalan
Restoran yang di letakkan jauh dari jalan (A) akan tertutupi bangunan yang dibangun mendekati sisi jalan
Sumber: *successful restaurant design*, p. 50

b. *Entrance*

Seperti disebutkan di atas, citra (*image*) dari eksterior menciptakan kesan pertama dan meningkatkan espektasi seseorang akan apa yang ada di dalam restoran. Kesan selanjutnya diciptakan melalui area masuk (*entrance*). Area masuk ini dimulai ketika seorang pengunjung mulai memasuki bangunan.

- *Entry*

Area *entry* di sini ditekankan pada daerah kedatangan dimana pertama kali pengunjung memasuki bangunan restoran melalui pintu depan. Pintu dianggap menjadi bagian transisi yang cukup penting untuk menjadi bagian klimaks dari kesan yang dibentuk selanjutnya.

- *Reception*

Area ini menjadi area penyambutan yang menjadi perantara sebelum pengunjung memasuki area makan. *Reception* menjadi pusat informasi bagi pengunjung mengenai menu dan restoran itu sendiri.

- *Waiting Area*

Area ini sebagai ruang tambahan jika dirasa perlu.

2. *Dining Areas*

Area makan atau *dining areas* ini menjadi perhatian utama karena akan mempengaruhi pengalaman makan pengunjung dalam ruangan restoran, seperti: tempat duduk, dinding, langit-langit, dan sebagainya.

3. *Kitchen Areas*

Area dapur seringkali dianggap sebagai bagian belakang dari sebuah restoran dan umumnya tidak dimasuki langsung oleh pengunjung restoran.

4. *Supportive Facilities*

Yaitu elemen-elemen ruang tambahan yang dianggap perlu, seperti toilet, dan sebagainya.

Desain sebuah restoran tidak saja membentuk suasana, tetapi juga mempengaruhi pengunjung restoran. Hal ini terutama pada desain bagian depan sebuah restoran, yang meliputi *entrance areas* dan *dining areas*. Bagian-bagian ini merupakan bagian yang dilihat dan dialami langsung oleh pengunjung. Oleh karena itulah, perlu dirancang sebuah alur yang membentuk sebuah kesatuan desain, mulai dari pandangan atau kesan pertama dari bangunan restoran hingga saat ia keluar setelah makan.

III.3 Restoran dan Gaya Hidup Masyarakat Urban

Restoran lebih dari sekedar sebuah tempat untuk makan. Dengan berkembangnya gaya hidup makan di luar (rumah), pergi ke suatu restoran memiliki pemaknaan lebih, bukan hanya mengenai pemilihan makanan yang disajikan, tetapi juga *Image* dari tempat tersebut. Farrelly (2003) kemudian menyebutkan bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat memiliki arti khusus, *where you are defined by who you are*. Restoran menjadi bagian dari identitas ini (Lorraine Farrelly, 2003, p.12).

To enter certain restaurants is to identify yourself with a particular world or attitude (Lorraine Farrelly, 2003, p. 10). Hal ini dapat kita lihat dari restoran-

restoran yang bersifat formal, dimana orang-orang yang datang ke sana akan memakai pakaian yang rapih dan cenderung formal. Bahkan ada restoran tertentu yang menetapkan kriteria pakaian tertentu untuk masuk ke dalamnya. Hal ini tentu berbeda dengan restoran yang *casual* atau non-formal, dimana orang-orang yang datang tidak terikat dengan peraturan (berpakaian) tertentu. Hal ini pada akhirnya menimbulkan persepsi adanya tingkatan sosial pada restoran, seperti halnya tingkatan sosial pada masyarakat. Pandangan inilah yang mengubah makna restoran menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri di tengah kalangan masyarakat urban. Memasuki sebuah restoran yang dianggap 'berkelas' dapat menimbulkan rasa bangga serta menjadi pembuktian diri sebagai bagian dari golongan masyarakat tertentu.

The way we eat and drink is directly and immediately affected by our life experiences, and the places in which we meet to eat and drink are becoming more and more important social centers. ... They will continue to be the backdrop to our leisure world, a world of fantasy and escapism. Where the experience, the theatre is everything. Step over the threshold and engage in the non-reality. (Lorraine Farrelly, 2003, p.19)

Selanjutnya, Farrelly (2003) dalam bukunya *Bar and Restaurant Interior Structures*, mengungkapkan bahwa cara kita makan dan minum sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidup kita. Latar belakang budaya dapat dikatakan termasuk di dalamnya. Ia kemudian melanjutkan bahwa tempat-tempat dimana seseorang bertemu untuk makan dan minum akan menjadi pusat kegiatan sosial yang semakin penting. Tempat-tempat ini akan terus menjadi *backdrop* dari sebuah dunia *leisure*, sebuah dunia yang penuh dengan fantasi, tempat pelarian dari kenyataan-kenyataan yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, pengalaman dan teater atau pendramaan diri menjadi sangat penting.

Farrelly (2003) kemudian mengungkapkan, "*Particularly in our stressful contemporary society we are increasingly drawn to engage in escapism in a fantastical place created in the mind of architect or designer. A different kind of virtual reality*" (p.19).

III.4 Restoran Sebagai Tempat *Leisure*

Perkembangan kebutuhan dalam masyarakat menuntut sebuah restoran untuk dapat menciptakan suasana atau atmosfer yang dapat memberikan relaksasi dari kejenuhan dan kepadatan rutinitas. Gaya hidup masyarakat urban yang mengedepankan budaya 'praktis' dan instan turut mempengaruhi cara pemenuhan akan kebutuhan *leisure*. Salah satunya diterapkan pada bangunan restoran yang seringkali menjadi sarana masyarakat urban untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sekaligus bersosialisasi.

Secara sederhana *Leisure* diartikan sebagai waktu luang. Josef Pieper (1952) dalam bukunya, *Leisure The Basis of Culture*, mengutip pendapat Aristotle yang mengartikan *leisure* sebagai '*non-work*' atau keadaan dimana seseorang tidak bekerja. Kondisi tidak bekerja di sini diartikan sebagai saat seseorang tidak melakukan pekerjaan atau tugas yang biasa ia lakukan.

Kata *Leisure* sendiri berasal dari bahasa latin; *licere* yang berarti "*to be permitted*" atau "*to be free*" (*leisure*, n.d). Jadi, *leisure* merupakan waktu atau saat dimana seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan atau memilih untuk melakukan aktivitas non-pekerjaan yang menyenangkan. Aktivitas ini dapat dilakukan sebelum maupun sesudah aktivitas rutin sehari-hari seperti makan, tidur, bekerja, pergi ke sekolah, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan lain-lain. Josef Pieper (1952) kemudian berpendapat "*In leisure ... the truly human values are saved and preserved because leisure is the means whereby the sphere of the 'specifically human' can, over and again, be left behind ...*" (p. 58).

Secara lebih jauh, seperti dikutip oleh Lely Pingkan C Taulu (1993), Peterson (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor demografis seperti status sosial ekonomi, usia, pekerjaan, dan pendidikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan aktivitas kesenggangan.

Hal ini dapat kita saksikan pada masyarakat perkotaan saat ini. Dalam masyarakat perkotaan yang penuh dengan tekanan dan stress, kecenderungan untuk lebih sering melakukan aktivitas *leisure* semakin meningkat. Aktivitas *leisure* di sini bukan lagi merujuk pada aktivitas dimana seseorang benar-benar jauh dari rutinitas yang ada, seperti *Image* akan liburan yang biasa dilakukan dalam waktu yang lama, melainkan sebuah aktivitas yang berbeda dari rutinitas

mereka sehari-hari. Aktivitas yang dianggap cukup untuk memberikan rileksasi sesaat dari kepenatan. Menurut Farrelly (2003) sebagai bentuk 'melarikan diri' ke dalam tempat yang fantastis, yang berasal dari khayalan arsitek atau *designer*, aktivitas jenis ini semakin meningkat.

Eating out saat ini berkembang menjadi salah satu aktivitas *leisure* yang dapat dilakukan oleh masyarakat perkotaan di tengah-tengah kesibukan mereka sehari-hari. Makan di restoran, tidak lagi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk mengalami pengalaman ruang yang berbeda dengan suasana (*atmosphere*) yang disajikan oleh restoran tersebut. Kebiasaan ini kemudian menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban, dimana kegiatan makan di suatu restoran tertentu menjadi salah satu cara untuk mendapatkan rileksasi, sekaligus sebagai wadah untuk bersosialisasi.

Dari penjabaran di atas, dapat dikatakan fungsi restoran tidak lagi hanya menjadi sebuah tempat untuk makan, tetapi juga menjadi salah satu sarana orang untuk melepas lelah dan bersifat rekreatif, sebagai salah satu bentuk *leisure*. Dengan pergeseran fungsi serta gaya hidup masyarakat saat ini, suatu restoran tidak hanya sekedar menyajikan makanan tetapi juga mengedepankan suasana yang menyenangkan, yang dapat menunjang tugas utamanya. Desain dan interior pada sebuah restoran bisa jadi merupakan perwujudan imaginasi, baik dari pemilik maupun arsitek sebagai perancangannya, ataupun pengunjung yang menjadi target pasarnya. Imaginasi ini terkadang dapat melewati ambang batas dan terikat pada dunia yang tidak nyata. Menurut Farrelly (2003), sebuah perjalanan yang fantastis kedalam sebuah zona *culinary* yang dibayangkan merupakan salah satu pengalaman dari interior restoran; hal lainnya adalah *to take an existing building or location and use its originality of place, context or form to create specific architecture* (p. 18).

III.5 Penggunaan Eksotika Arsitektur Tradisional Jawa Pada Restoran

Sebagai sebuah bangunan komersial, sebuah restoran dirancang selain bertujuan untuk menghadirkan rasa nyaman bagi pengunjung juga harus memiliki nilai jual. Restoran-restoran yang ada seolah berlomba untuk dapat menghadirkan suasana yang berbeda yang dapat menarik minat masyarakat. Masing-masing restoran akan berusaha membangun budaya, identitas serta citra yang positif untuk menarik konsumennya. Citra sebuah restoran secara utuh dibentuk melalui serangkaian prosesi yang dijalani oleh pengunjung ketika mengunjungi suatu restoran, mulai dari pandangan atau kesan pertama dari bangunan restoran hingga saat ia keluar setelah makan. Keseluruhan prosesi ini tidak terlepas dari pertimbangan estetika pada setiap bagian restoran untuk membentuk suatu kesatuan.

Oliver (1997) mengartikan estetika sebagai suatu aspek yang sangat mempengaruhi dalam sebuah komunikasi, terutama komunikasi arsitektur; sebagai dimensi atau patokan yang menyenangkan perasaan, yang menghidupkan kesenangan dari panca indera. Secara sederhana, estetika dapat diartikan sebagai sebuah aspek keindahan yang menarik bagi penikmatnya. Sedangkan dalam *Webster's New World Dictionary* (1989), kata eksotis diartikan sebagai sesuatu hal yang berbeda yang menimbulkan rasa kagum atau ketertarikan akan sesuatu yang dianggap aneh dan dianggap memiliki keindahan tersendiri. Dengan kata lain, eksotis merupakan suatu keindahan atau estetika yang unik.

Penggunaan eksotika arsitektur tradisional pada suatu bangunan, menurut Oliver (1997) umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan bangunan tradisional secara utuh yang 'dibawa' langsung dari tempat asalnya, atau yang biasa disebut dengan *copy paste*, serta penggunaan unsur tradisional yang diterapkan dan disesuaikan pada bangunan saat ini. Ia menambahkan, bagi seorang perancang penggunaan *copy paste* bentuk bangunan adalah kurang tepat mengingat tidak adanya proses penyesuaian serta adaptasi terhadap konteks tempat yang baru. Ia menambahkan, arsitektur sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki fungsi linguistik dan mengandung sebuah cerita.

Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu unsur tradisional yang banyak digunakan pada sebuah bangunan restoran. Arsitektur tradisional ini

memiliki beberapa karakteristik yang mudah dikenali dari bentuk bangunan, terutama atapnya. Oleh karena itu atap bangunan Jawa, terutama atap joglo, merupakan elemen yang paling banyak digunakan pada sebuah bangunan modern demi menghadirkan identitas arsitektur tradisional Jawa.

Di samping bentuk bangunan serta atap, karakteristik lain yang menjadi ciri khas penerapan unsur arsitektur Jawa adalah melalui penggunaan material, sistem struktur maupun sifat harmonisasi bangunan Jawa terhadap alam.

Penerapan unsur-unsur tradisional Jawa pada suatu restoran umumnya ditekankan pada bagian *front-of the house*, yaitu bagian restoran yang dilihat dan 'dialami' langsung oleh pengunjung restoran; baik pada bentuk bangunan maupun ruang dalam sebagai area makan. Penggunaan unsur-unsur tradisional ini biasanya lebih ditekankan untuk menghasilkan pengalaman ruang secara visual, yaitu dari penerapan bentuk serta karakteristik visual arsitektur Jawa, ditambah lagi dengan ornamen-ornamen khas arsitektur Jawa.

Menurut hasil penelitian tim desainer interior ISI-Jogja, karakteristik visual yang dapat mendukung terciptanya suasana Jawa pada interior sebuah bangunan tercipta dari gabungan beberapa hal, yaitu: tata cahaya, warna dan proporsi (Artbanu Wishnu Aji, 2008). Ia kemudian menambahkan, berbeda dengan kebanyakan restoran modern, unsur-unsur karakteristik visual ini dipadukan untuk menghadirkan suasana syahdu, temaram dan tenang yang menjadi salah satu ciri khas suasana ruang Jawa.

Dengan kata lain, unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa ini digunakan untuk menonjolkan kontrasannya dengan kebanyakan bangunan di daerah perkotaan. Sebuah eksotika arsitektur tradisional. Hal inilah yang kemudian menghasilkan salah satu kualitas ruang yang mendukung relaksasi (*leisure*) pada restoran. Di sini, bangunan restoran hadir sebagai sebuah media komunikasi yang mengedepankan nilai jual, terutama pada bagian depan atau *front-of the house* restoran yang dilihat dan dialami langsung oleh pengunjung.

BAB IV

STUDI KASUS DAN ANALISIS

Pada bab ini akan dilihat aplikasi penggunaan arsitektur tradisional Jawa pada bangunan restoran yang ada di Jakarta. Penggunaan ini ditinjau dari segi fisik bangunan, yang langsung dapat dikenali melalui unsur visual, maupun dari konsep bangunan. Bangunan-bangunan restoran dipilih berdasarkan latar belakangnya yang berbeda, yaitu penggunaan unsur tradisional Jawa pada bangunan restoran dengan bantuan jasa arsitek serta penggunaan unsur ini tanpa menggunakan bantuan arsitek. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui sejauh mana perbedaan pendefinisian serta pemaknaan unsur tradisional ini diterapkan pada bangunan restoran yang notabene mengandung fungsi modern.

IV.1 Waroeng Solo

IV.1.1 Latar Belakang

Restoran yang mengusung tema Jawa ini berlokasi di Jalan Madrasah no.14, Cilandak Timur. Restoran ini didirikan oleh empat orang yang sama-sama tertarik dengan kebudayaan Jawa. Waroeng Solo berdiri di atas lahan seluas \pm 4000 meter dan mulai beroperasi pada Februari 2007. Restoran ini merupakan restoran kedua yang mereka dirikan setelah sebelumnya mendirikan restoran di Bogor dengan konsep yang serupa.



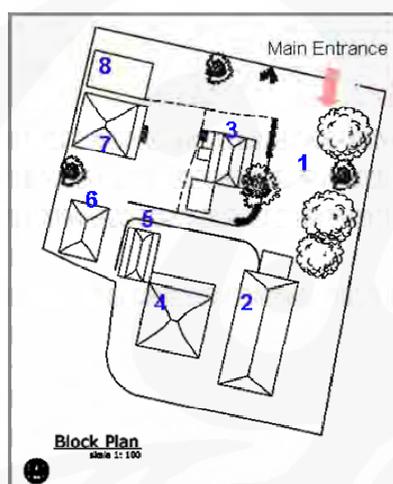
Gbr. 4.1 “Waroeng Solo”

Sumber: dokumentasi pribadi

Restoran yang terdiri dari beberapa bangunan rumah Jawa ini dibangun tanpa menggunakan jasa arsitek. Oleh pemiliknya yang memiliki latar budaya Jawa, bangunan rumah Jawa digunakan untuk dapat menghadirkan nuansa Jawa,

sesuai dengan menu makanan yang disajikan. Dengan kata lain, bangunan tradisional Jawa ini dihadirkan untuk mendukung konsep makanan Jawa (Solo) yang dijual. Menurutnya sebuah konsep bangunan yang mendukung konsep makanan, diharapkan dapat meninggalkan kesan yang mendalam bagi orang-orang yang datang, menjadi penting untuk meningkatkan nilai jual bisnis restoran.

Awalnya restoran ini hanya memiliki sebuah rumah limasan yang kemudian digunakan sebagai area utama restoran. Kemudian, seiring dengan berjalannya waktu, pendiri Waroeng Solo mulai mengembangkan konsep "Kampung Jawa" pada restoran ini dengan menambahkan bangunan-bangunan lain yang juga digunakan sebagai bangunan restoran, seperti dua buah bangunan tipe joglo, sebuah bangunan limasan, dan bangunan limasan lain yang digunakan sebagai ruang pegawai dan mushala.



Keterangan Gambar:

1. Area parkir
2. Gedung tua
3. Rumah limasan, sebagai restoran
4. Rumah joglo, sebagai restoran
5. Rumah limasan (II), sebagai restoran
6. Rumah limasan (III), sebagai ruang pegawai & mushala
7. Rumah joglo, disewakan
8. Galeri

Gbr. 4.2 Block Plan Restoran "Waroeng Solo"

Sumber: dokumentasi pribadi

Pemilik restoran menuturkan, bangunan rumah Jawa yang digunakan pada restoran ini dibawa langsung dari daerah pedesaan di Jawa Tengah dan sekitarnya. Bangunan-bangunan yang sebelumnya digunakan sebagai rumah tinggal (omah) ini kemudian dialih-fungsikan untuk tujuan komersial, yaitu restoran. Hal ini dimaksudkan untuk menghadirkan nuansa Jawa yang seutuhnya, yang memiliki 'soul' di dalamnya. Menurutnya, sebuah bangunan baru, walaupun dibuat dengan

memasukkan unsur tradisional Jawa, kurang dapat menghadirkan suasana Jawa yang diinginkan. Ini yang ia sebut dengan tidak adanya 'soul Jawa' pada bangunan. Disamping itu, penggunaan bangunan yang didatangkan langsung dari daerah ini juga didasari alasan ekonomis, mengingat untuk membuat sebuah bangunan baru dengan unsur arsitektur tradisional Jawa dibutuhkan biaya yang tidak sedikit.

IV.1.2 Analisa Bangunan

IV.1.2.1 Analisa Bentuk Restoran

Penggunaan bangunan-bangunan yang didatangkan langsung dari daerah juga disesuaikan dengan konsep "kampung Jawa" yang diinginkan pemilik restoran. Kata kampung di sini merujuk pada istilah pedesaan yang masih banyak terdapat pada daerah Jawa tengah dan sekitarnya. Dalam KBBI Badudu-Zain, istilah kampung diartikan sebagai dusun atau desa; istilah untuk menyatakan (keadaan) belum maju, moden; serta tempat asal.

Konsep "Kampung Jawa" yang ingin dihadirkan oleh restoran ini merupakan suasana dan keseharian yang lazim ditemukan pada daerah pedesaan yang ada di daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Konsep ini kemudian dibawa dan dihadirkan ke tengah-tengah area perkotaan, yang memiliki *setting* jauh berbeda. Kekontrasan *setting* dari konsep inilah yang ingin ditampilkan dan 'dijual' pada bangunan restoran ini, yaitu dengan menggunakan beberapa tipe bangunan rumah Jawa sebagai bangunan restoran.

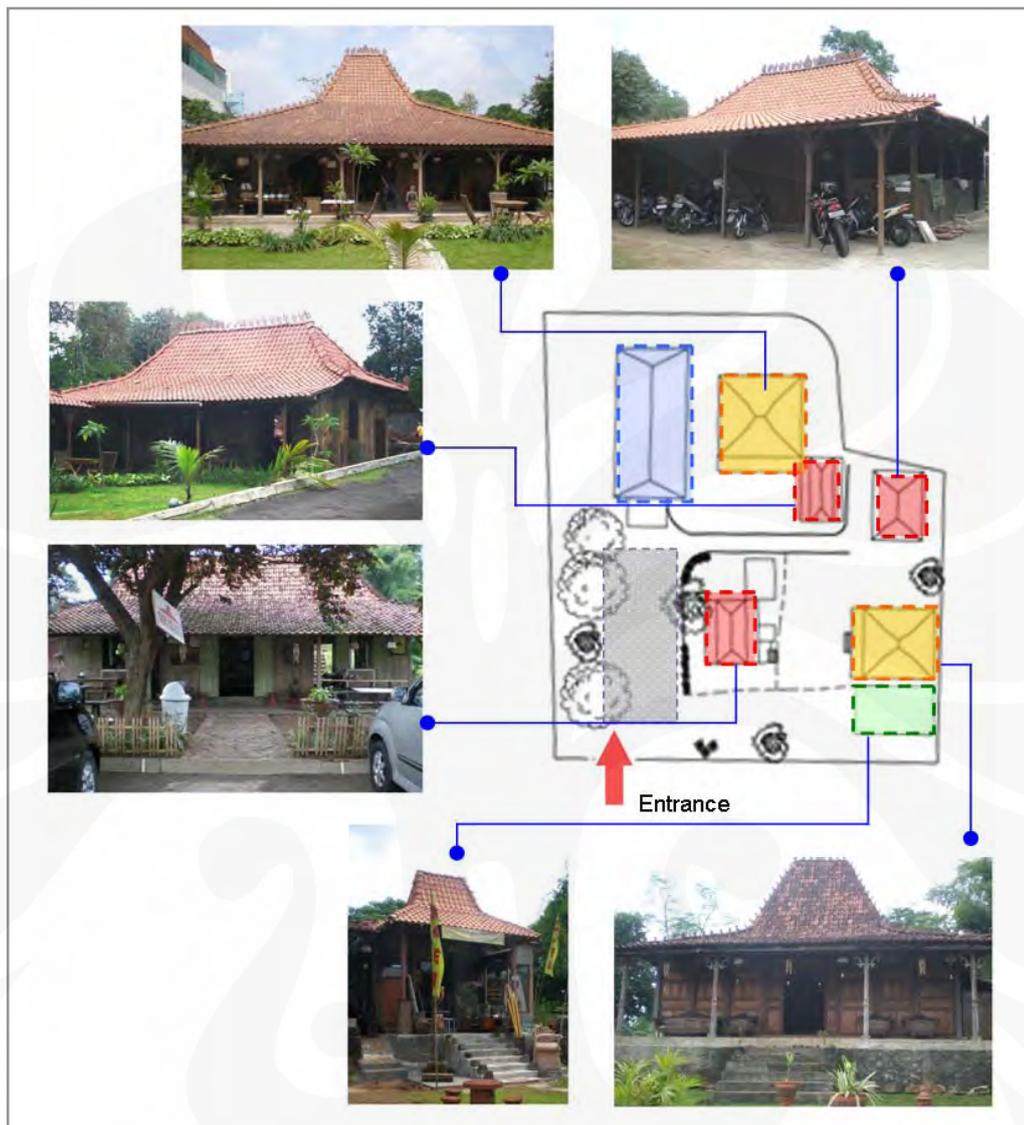
Kampung atau area pedesaan umumnya terdiri dari berbagai tipe rumah yang berbeda-beda. Dalam masyarakat Jawa, tipe-tipe rumah ini merupakan salah satu gambaran heterogenitas masyarakat yang ada, sekaligus juga menunjukkan strata atau kelas-kelas sosial yang ada. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tipe-tipe rumah yang ada pada masyarakat Jawa secara tidak langsung dapat menggambarkan tingkatan sosial seseorang dalam masyarakat. Namun dalam kompleks restoran ini, penggambaran kedudukan sosial ini secara tidak langsung dimanfaatkan untuk menciptakan suasana ruang yang berbeda antara bangunan yang satu dengan bangunan lainnya. Dengan demikian, pemilik telah menerapkan perubahan makna terhadap perbedaan tipe-tipe rumah Jawa.



Gbr. 4.3 *Bird-eye View* Restoran “Waroeng Solo”

Sumber: dokumentasi pribadi

Dengan bentuk bangunan yang dibawa langsung dari daerah asalnya, yaitu Solo dan sekitarnya, bangunan dianggap dapat merepresentasikan secara keseluruhan wujud dari sebuah bentuk kebudayaan Jawa. Hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan salah satu karakteristik struktur rumah Jawa yang bersifat dinamis, dimana kolom-kolom sebagai struktur utama tidak ‘ditanam’ ke dalam tanah, sehingga bangunan-bangunan tradisional Jawa dapat mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Walaupun demikian, dalam sudut pandang yang lain, pemindahan bentuk atau yang biasa disebut *copy-paste* bentuk ini dapat menghambat eksistensi arsitektur tradisional Jawa itu sendiri karena sosoknya yang telah dipindah ke tempat lain.



Gbr. 4.4 Outline Restoran “Waroeng Solo”

Sumber: dokumentasi pribadi

Pemilik restoran berusaha tidak hanya menghadirkan wujud fisik bangunan, tetapi juga suasana dalam bangunan, yang lebih ditekankan pada penggunaan ornamen-ornamen ataupun furniture yang dianggap dapat menghadirkan suasana itu sendiri. Dengan begitu bangunan restoran ini tidak hanya memberikan identitas bagi keberadaannya sebagai sebuah bangunan restoran Jawa, tetapi juga menghadirkan sebuah kenangan atau nostalgia bagi mereka yang merindukan suasana kampung halamannya. Selain itu juga menjadi sebuah media pembelajaran budaya terhadap budaya Jawa di masa lalu bagi masyarakat.

Terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan pemilik terhadap bangunan ketika digunakan sebagai bangunan restoran, diantaranya:

- Memberikan lebih banyak bukaan, demi mendukung terciptanya pertukaran udara yang alami. Walaupun rumah tradisional Jawa menggunakan material utama kayu yang dapat menyerap panas, namun karena suhu udara di wilayah urban yang cenderung panas, maka dibutuhkan sebanyak mungkin bukaan demi mempertahankan penerapan sirkulasi udara alami seperti pada rumah tradisional Jawa kebanyakan.



Gbr. 4.5 Bukaan Tambahan
Sumber: dokumentasi pribadi

- Membuat *entrance* tambahan. Sebuah rumah Jawa biasanya hanya memiliki satu pintu masuk, mengingat rumah merupakan area privat. Akan tetapi karena fungsi komersial yang disandangnya kini, maka dibutuhkan lebih banyak pintu mengingat banyak orang yang akan berlalu-lalang.



Gbr. 4.6 Entrance Tambahan Di Sisi Kanan-Kiri
Sumber: dokumentasi pribadi

- Melapisi struktur atap dengan aluminium foil. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi panas yang mungkin masuk ke dalam bangunan, mengingat struktur atap pada bangunan Jawa tidak menggunakan plafon ataupun peredam panas khusus.

- Penggunaan *skylight* untuk menghasilkan suasana ruang dalam yang lebih terang. Tanpa penggunaan skylight, penggunaan bangunan Jawa sebagai bangunan restoran akan memerlukan cahaya buatan di siang hari.



Gbr. 4.7 Suasana dalam rumah joglo dengan skylight (atas) & suasana dalam rumah limasan tanpa skylight (bawah)

Sumber: dokumentasi pribadi

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian atau adaptasi fungsi bangunan, yang semula sebuah bangunan privat, menjadi fungsi komersial yang bersifat publik dilakukan terutama untuk memperoleh kualitas fisik bangunan, seperti termal dan pengudaraan yang lebih baik. Selain itu penambahan bukaan dilakukan untuk mendukung fungsi komersial yang menuntut kesan 'terbuka' dan *well-coming*.

IV.1.2.2 Analisa Elemen Restoran

Lokasi restoran yang berada tepat di pinggir jalan memberikan potensi yang besar akan perlunya pengolahan letak dan posisi bangunan terhadap jalan agar diperoleh keuntungan dari segi komersial. Akan tetapi restoran ini justru menggunakan dinding massive sebagai batas luar, yang secara tidak langsung menutupi bangunan restoran terhadap pengguna jalan. Letak bangunan juga cukup jauh dari jalan. Namun, keberadaan dinding telah menciptakan batas antara area restoran dengan area jalan sehingga sesuai dengan konsep "kampung" yang cenderung tenang. Dengan demikian gangguan yang berasal dari aktivitas dan kebisingan Jalan Madrasah yang selalu ramai dilalui kendaraan dapat dikurangi.

1. Entrance Areas

Dari pintu masuk utama, pengunjung akan langsung dihadapkan pada area parkir terbuka yang berada tepat di depan bangunan limasan sebagai bangunan utama restoran. Sebagai area yang pertama di alami oleh pengunjung, area parkir ini belum menampilkan suasana kampung, sesuai dengan konsep yang digagas pemilik.



Gbr. 4.8 Area Entrance “Waroeng Solo”

Sumber: dokumentasi pribadi

Terlihat adanya perbedaan antara area *main entrance* dengan area *entry* dimana konsep kampung Jawa mulai diterapkan. Perbedaan ini diantaranya diterapkan melalui penggunaan material ‘ground’ yang berbeda, yaitu aspal pada area parkir dan tanah serta bebatuan pada area “Waroeng Solo” yang lain. Selain itu juga terdapat perbedaan ketinggian level dasar kedua area ini, sebagai upaya menghindari penggunaan batas yang massive.

a. *Exterior* (area luar bangunan)

Dari tampak luar, masyarakat dapat langsung menangkap keberadaan bangunan restoran sebagai bangunan rumah tradisional Jawa. Selain dari bentuk rumah tradisional itu sendiri, pesan itu juga diperoleh dari *landscape* serta penggunaan material yang digunakan dan ditampilkan apa adanya. Tampilan material kayu yang terlihat usang ini menampilkan ‘jejak-jejak’ yang memberikan kesan bahwa bangunan ini telah lama digunakan sebelumnya (berumur).



Gbr. 4.9 Eksterior Rumah Limasan Pada “Waroeng Solo”

Sumber: dokumentasi pribadi

- *Façade*

Tidak ada perlakuan khusus yang diberikan pemilik restoran ini terhadap fasad bangunan yang ada. Tampak luar, terutama tampak depan bangunan restoran, merupakan tampak bangunan yang ditampilkan apa adanya, sebagai tampak depan sebuah rumah tradisional yang banyak ditemui di kampung-kampung.



Tampak Depan Bangunan Joglo



Tampak Depan Bangunan Limasan (II)



Tampak Depan Bangunan Limasan (I)

Gbr. 4.10 Tampak Depan Bangunan Restoran “Waroeng Solo”

Sumber: dokumentasi pribadi

Fasad bangunan, seperti halnya tampak luar secara keseluruhan dari tiap-tiap bangunan, mencerminkan kedudukan sosial pemilik bangunan

sebelumnya, yaitu melalui penggunaan material serta warna. Walaupun sama-sama menggunakan material kayu seperti kebanyakan material bangunan tradisional Jawa lainnya, bangunan limasan (I) menggunakan kayu nangka, yang memiliki kualitas yang lebih rendah dari kayu jati yang digunakan pada bangunan Joglo. Penggunaan warna material yang lebih gelap pada bangunan joglo menghasilkan kesan bangunan yang lebih kokoh dan berwibawa dibandingkan warna material bangunan limasan yang cenderung lebih ‘cerah’ dan kusam.

Fasad bangunan Limasan (I) yang digunakan sebagai bangunan utama restoran, ditampilkan dengan kesan ‘warung’ yang banyak dijumpai pada daerah kampung. Akan tetapi penempatan ornamentasi-ornamentasi serta hiasan-hiasan yang diletakkan pada bagian depan bangunan ini menjadi sedikit berlebihan sehingga ‘mengaburkan’ citra akan kesederhanaan serta keseharian dari bangunan ini sendiri.

- *Signage*



Gbr. 4.11 *Signage* “Waroeng Solo”

Sumber: dok. pribadi.

Pengolahan *signage* ini cenderung sederhana. Pemilik menampilkan bentuk dasar atap joglo sebagai *icon*, dengan memberikan warna merah yang mencolok. Hal ini menguatkan teori sebelumnya bahwa elemen atap joglo seringkali dijadikan sebagai simbol sebuah bangunan Jawa, walaupun di sini diterapkan pada bentuk *signage*.

Peletakan *signage* yang ditempelkan pada sebuah pohon yang terdapat di depan bangunan limasan (I) ini seolah menegaskan konsep “kampung” pada restoran “Waroeng Solo”. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa tidak ada elemen-elemen yang ‘wah’ demi menampilkan keseharian dan kebiasaan masyarakat di kampung.

- *Landscaping*

Landscape bangunan diolah untuk dapat mewakili suasana sebuah kampung Jawa. Di sisi paling depan dimana terdapat bangunan rumah limasan, *landscape* diolah menyerupai halaman rumah sebuah rumah limasan di kampung, diantaranya dengan penggunaan material bambu sebagai material pagar pembatas dengan area parkir. Halaman atau area di luar bangunan ini juga diolah dan dimanfaatkan sebagai area terbuka hijau dengan penggunaan berbagai macam vegetasi, serta menjadikannya sebagai perluasan area makan *outdoor*, dengan peletakan kursi-kursi panjang khas sebuah warung di daerah perkampungan.



Gbr. 4.12 Pengolahan Area Luar

Sebagai penghijauan (kiri & tengah) serta sebagai area makan *outdoor* (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

Kondisi lahan yang berkontur dimanfaatkan untuk meletakkan bangunan-bangunan rumah tradisional yang berbeda-beda, sehingga tercipta batasan (*boundary*) yang kabur.

b. *Entrance*

Pemilik berhasil menghadirkan perbedaan suasana *entrance* yang dapat kita rasakan pada masing-masing bangunan. Hal ini terutama dapat dirasakan pada tiga bangunan utama yang menjadi area utama restoran. Area *entrance* pada bangunan limasan (I) dimanfaatkan sebagai perluasan area makan sehingga seolah ditutupi oleh meja serta kursi-kursi. Hal ini mengaburkan kesan *entrance* sebagai area transisi sebelum memasuki bangunan. Berbeda dengan rumah joglo, dimana area *entrance* ditegaskan sebagai area transisi dengan tidak meletakkan terlalu banyak benda.



Gbr. 4.13 Pengolahan Entrance Bangunan

Entrance bangunan limasan sebagai perluasan area makan (kiri) dan *entrance* bangunan jooglo hanya sebagai area display (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

- *Entry*

Pintu sebagai transisi untuk masuk ke dalam bangunan masih menggunakan jenis pintu yang biasa digunakan pada bangunan-bangunan rumah tradisional. Hanya saja, mengingat sebagai bangunan komersial yang ditujukan untuk publik, pada masing-masing bangunan diberi *entrance* tambahan pada sisi kanan dan kiri pintu utama, dengan ukuran yang lebih kecil.



Gbr. 4.14 Pintu Tambahan Pada Bangunan Limasan (I)

Sumber: dokumentasi pribadi

Ukuran pintu ini sendiri masih mengikuti ukuran pintu rumah tradisional Jawa pada umumnya, yang disesuaikan dengan ukuran si pemilik rumah. Oleh Karena itulah, pintu-pintu ini umumnya kurang nyaman bila dilewati lebih dari satu orang.

- *Reception*

Tidak ada area penerimaan khusus. Pengunjung yang datang biasanya langsung menuju ke meja-meja yang ada ataupun meja display yang terdapat pada bangunan rumah limasan (I).

- *Waiting Area*

Tidak ada area tunggu khusus pada restoran ini.

2. *Dining Areas*

Area makan pada restoran ini memanfaatkan bagian dalam bangunan itu sendiri untuk dapat menghadirkan suasana Jawa. Dengan penggunaan tipe bangunan yang berbeda, pemilik juga menghadirkan suasana area makan yang berbeda pada tiap bangunannya.

Pada bangunan limasan (I), dengan konsep ‘warung’ di daerah kampung, pemilik berusaha menampilkan suasana area makan yang sederhana serta mencerminkan *Image* akan keseharian ‘warung’. Hal ini dihadirkan dengan membuat display makanan pada sebuah meja di tengah bangunan, sebagai representasi penjual makanan di kampung-kampung yang biasa meletakkan makanan jajaannya di lantai. Hanya saja, sebagai penyesuaian terhadap fungsi sebuah restoran di daerah perkotaan, maka display makanan yang semula diletakkan di bawah, dipindahkan ke atas sebuah meja saji, sehingga pengunjung tetap dapat melihat dan memilih langsung makanan yang diinginkan.



Gbr. 4.15 Meja Display
Sumber: dokumentasi pribadi



Gbr. 4.16 Semen Sebagai Material Lantai
Sumber: dokumentasi pribadi

Image akan kesederhanaan sebuah ‘warung’ juga diterapkan pada pemilihan material elemen-elemen pada area makan ini. Menurut pemilik, jika

pada rumah limasan tradiisional Jawa material lantai yang digunakan pada umumnya masih berupa tanah, maka sebagai penyesuaian, semen dipilih sebagai material lantai pada bangunan restoran ini. Semen dipilih untuk menghasilkan kesan yang lebih ringan dibandingkan dengan penggunaan keramik sebagai penutup lantai.



Gbr. 4.17 Mesin Jahit Bekas Sebagai Kaki

Meia

Selain material lantai, pemilik menerapkan konsep kesederhanaan pada area makan ini dengan pemilihan penggunaan barang-barang bekas sebagai properti atau furnitur pendukung kegiatan makan, seperti mesin jahit bekas yang digunakan sebagai kaki meja. Penggunaan barang-barang bekas ini juga menampilkan sebuah keunikan tersendiri, yang tidak bertentangan dengan citra kesederhanaan yang ingin dihadirkan.

Dengan penerapan konsep-konsep kesederhanaan ini pemilik berhasil menghadirkan sebuah suasana ‘warung makan’ yang informal dan santai. Akan tetapi justru di sini pemilik terlalu terpaku dengan imej-imej yang telah melekat pada sebuah bangunan limasan yang terkesan sederhana. Padahal bangunan ini masih memiliki interpretasi lain sebagai sebuah bangunan tradisional Jawa yang paling banyak digunakan.

Hal yang sedikit berbeda ditampilkan pada bangunan ke-dua restoran, yaitu joglo. Area makan pada bangunan ini dihadirkan dengan konsep sebuah restoran pada umumnya, mengingat imej akan bangunan joglo sebagai bangunan milik kaum ningrat. Oleh karena itu, bukan lagi kesederhanaan yang ditampilkan, melainkan sebuah kenyamanan yang cenderung formal. Pemilik tidak lagi menghadirkan barang-barang bekas, tetapi furnitur yang mendukung nuansa Jawa yang ‘ningrat’. Area makan bangunan ini sekaligus juga dimanfaatkan sebagai galeri yang menjual benda-benda kerajinan khas Jawa.



Gbr. 4.18 Suasana Area Makan Pada Bangunan Joglo

Saka guru (empat tiang utama penopang atap) diolah sebagai pusat ruangan (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

Sedangkan pada bangunan limasan (II) yang berdampingan dengan bangunan joglo, pemilik kembali menghadirkan konsep ‘warung’, akan tetapi dengan perlakuan konsep yang menyerupai bangunan tipe joglo. Sehingga terlihat menyerupai sebuah konsep semi-kafe.

Secara keseluruhan, area makan pada bangunan-bangunan restoran ini memiliki kesamaan dalam hal kualitas ruang, yaitu suasana ruang yang cenderung gelap. Suasana ruang ini dihasilkan dari penggunaan material kayu sebagai dinding bangunan, sehingga cahaya hanya masuk dari bukaan-bukaan di sisi-sisi bangunan. Selain juga dipengaruhi oleh warna dari material kayu yang cenderung kecoklatan. Suasana ruang yang cenderung gelap ini mencerminkan suasana ruang rumah-rumah tradisional Jawa yang cenderung tertutup dan minim bukaan. Hal ini berbeda dengan bangunan *pendapa* pada tipe rumah joglo yang berupa bangunan terbuka sehingga dapat memiliki sistem pencahayaan dan penghawaan yang alami.



Gbr. 4.19 Suasana Ruang Dalam Restoran Cenderung Gelap

Kiri: bangunan limasan (I); Kanan: bangunan Joglo

Sumber: dokumentasi pribadi

Pemilik mengatasi suasana ruang yang cenderung gelap ini dengan memperbanyak bukaan pada masing-masing bangunan. Selain itu, pada bangunan limasan (I), pemilik menambahkan pencahayaan buatan yang tetap harus digunakan pada siang hari. Cahaya buatan yang diberikan ini tidak lantas ditujukan untuk membuat suasana ruang menjadi terang benderang, melainkan hanya memberikan penerangan tambahan, sehingga sesuai dengan fungsi bangunan kini sebagai bangunan restoran. Sedangkan pada bangunan joglo, pemilik menambahkan *skylight* untuk memasukan cahaya dari atap bangunan mengingat ukuran bangunan joglo yang lebih besar sehingga tidak cukup hanya dengan menggunakan cahaya buatan berupa lampu.

Selain area makan yang terdapat di dalam bangunan, restoran ini juga memiliki area makan yang terdapat di luar bangunan (*outdoor*). Area makan *outdoor* ini tetap mendukung konsep yang diterapkan pada masing-masing bangunan. Hal ini dapat dilihat dari pengolahan yang berbeda-beda pada bagian luar masing-masing bangunan.



Gbr. 4.20 Area Makan Outdoor

Pada halaman joglo-limasan (II) (kiri atas), pada bagian entrance limasan (I) (kanan atas), serta pada area depan dapur utama (bawah)

Sumber: dokumentasi pribadi

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bagaimana pemilik restoran ini menterjemahkan makna arsitektur tradisional Jawa ke dalam bentuk bangunan dan bagaimana ia berusaha menyesuaikan diri dengan serta penggunaan sebagai restoran. Dengan tidak menggunakan jasa seorang arsitek, sang pemilik restoran secara tidak langsung telah menjadi perancang dari restoran ini. Proses desain serta bentuk bangunan restoran ini secara tidak langsung, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemilik, yaitu sebagai orang yang berasal dari suku Jawa.

Suasana dan citra akan budaya Jawa yang dihadirkan merupakan perwujudan imej Jawa yang ada dalam pikiran sang pemilik, yaitu penggunaan bangunan tradisional Jawa yang biasa dijumpai pada daerah-daerah pedesaan di Jawa yang telah ia alami dan ketahui, bahkan ia bawa langsung dari daerah asalnya. Cara ini dianggap dapat langsung menunjukkan keberadaannya sebagai sebuah restoran bergaya Jawa.

Pengaruh pengetahuan serta pengalaman pribadi pemilik terhadap kebudayaan Jawa dan bagaimana diterapkan terhadap bangunan restoran, diantaranya dapat dilihat dari penggunaan tipe bangunan limasan dan joglo sebagai bangunan utama restoran. Bangunan limasan merupakan tipe bangunan tempat tinggal yang paling banyak dijumpai pada masyarakat Jawa, sedangkan bangunan tipe joglo merupakan bangunan yang sering diidentikan dengan kaum bangsawan. Rumah joglo sekaligus juga menjadi salah satu ciri khas yang seringkali dijadikan sebagai 'tanda-pengenal' bagi arsitektur Jawa itu sendiri. Kedua tipe bangunan ini dipisahkan sesuai dengan imej masing-masing bangunan dalam masyarakat, serta disesuaikan dengan kualitas restoran yang kemudian dihadirkan.

Penerapan unsur arsitektur tradisional Jawa pada bangunan restoran yang didasarkan pada pengetahuan pribadi ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Glassie (2000) bahwa memori seseorang mengenai pengalaman ruang akan mempengaruhi persepsi dan aksi seseorang (arsitek) dalam membuat suatu bangunan. Pengalaman serta pengetahuan pemilik restoran akan keseharian budaya Jawa, yang tersimpan dalam memori, menjadi acuan utama dalam menghadirkan nuansa Jawa yang diinginkan dalam restoran ini.

IV.2 Pendopo Kemang

IV.2.1 Latar Belakang



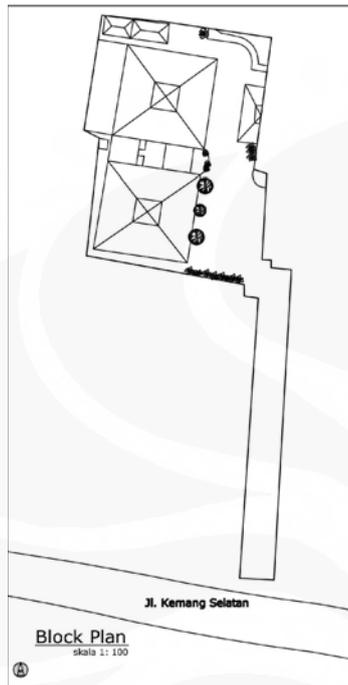
Gbr. 4.21 Pendopo Kemang
Sumber: dokumentasi pribadi

Pendopo Kemang berdiri di atas lahan seluas 3.333 meter persegi yang berlokasi di Jalan Kemang Selatan No. 111. Pendopo Kemang dibuka pada Januari 2006. Pada lokasi ini sebelumnya terdapat cafe Padi-Padi, yang memiliki sejarah panjang sebagai restoran dan café yang mengusung tema Nusantara. Bangunan ini pada awalnya dirancang dengan bantuan jasa seorang arsitek. Akan tetapi, karena sempat terbengkalai dan tidak digunakan selama beberapa tahun, bangunan ini kemudian mengalami sedikit perbaikan ketika akan digunakan kembali pada tahun 2006.

Menurut pengelola Pendopo Kemang saat ini, perbaikan dilakukan tanpa mengubah konsep dasar bangunan, yaitu dengan cara memperbaharui seluruh elemen kayu yang ada pada bangunan, termasuk bagian atap.

Konsep budaya Jawa yang ingin dihadirkan oleh pengelola Pendopo Kemang saat ini dianggap telah dapat terwakili oleh bentuk fisik bangunan yang telah ada sebelumnya. Konsep ini hadir dari keinginan pengelola, sebagai seorang Jawa (Solo), untuk melestarikan budaya leluhur. Oleh karena itulah, pengelola menggunakan bentuk atap Joglo pada bangunan restoran, sebagai identitas bangunan Jawa. Selain itu, menurutnya bentuk atap Joglo identik dengan bentuk atap tipe bangunan pendopo.

Pendopo Kemang terdiri dari dua bangunan utama yang digunakan untuk beragam fungsi. Gedung utama, disebut Pendopo Naga, digunakan sebagai area restoran utama dan mampu menampung sekitar 250 orang. Sedangkan bangunan



Gbr. 4.22 Block Plan
Pendopo Kemang

Sumber: dokumentasi pribadi

kedua, disebut sebagai Pendopo Ayam. Bangunan ini digunakan sebagai *Function hall* yang berkapasitas 150 orang. *Function hall* ini biasa digunakan untuk acara pesta pernikahan maupun *gathering*. Menurut pengelola Pendopo Kemang, penggunaan bangunan baik sebagai restoran dalam kegiatan sehari-hari maupun sebagai *function hall* pada waktu-waktu tertentu, memiliki frekuensi penggunaan yang hampir sama. Oleh karena itu penataan bangunan restoran sengaja dibuat fleksibel, dengan tidak adanya sekat atau pembatas ruangan.

Berbeda dengan kebanyakan restoran dan kafe yang ada di daerah Kemang, bangunan Pendopo Kemang tidak berada langsung di sisi jalan. Bahkan dapat dikatakan, keberadaan bangunan restoran ini tertutupi bangunan yang ada di depannya.

IV.2.2 Analisis Bangunan

IV.2.2.1 Analisis Bentuk Restoran



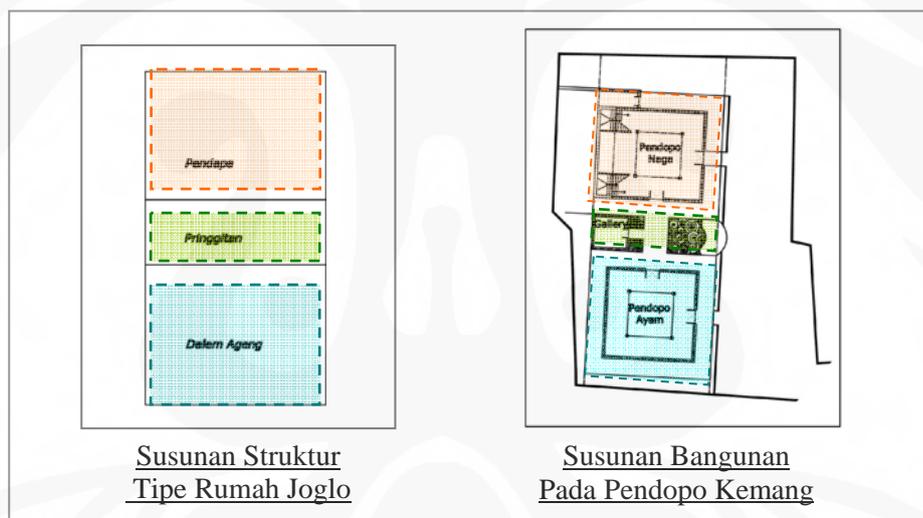
Gbr. 4.23 Pendopo Kemang

Sumber: <http://google-Images.com>, diakses 14 Mei 2009

Konsep budaya Jawa yang dihadirkan pada bangunan restoran ini sedikit berbeda dengan tipe bangunan tradisional yang biasa dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari. Bangunan-bangunan utama pada restoran ini

menampilkan kesan *grandeur* dari sebuah budaya Jawa, seperti yang banyak ditemui pada bangunan-bangunan kerajaan atau keraton di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dapat dikatakan bangunan restoran Pendopo Kemang ini menggunakan ide dasar tipe bangunan joglo. Dari tampak luar (eksterior), hal ini dapat kita lihat dari penggunaan atap joglo pada kedua bangunan utama.

Disamping itu, terdapat beberapa kemiripan terhadap karakteristik bangunan Jawa, terutama tipe joglo, yang ada pada bangunan Pendopo Kemang. Kedua bangunan utama restoran ini disusun menyerupai susunan pada sebuah rumah Jawa yang berada pada satu garis (sejajar). Pada sebuah rumah Jawa, bangunan rumah tipe joglo dianggap sebagai tipe rumah yang paling lengkap atau sempurna. Rumah tipe ini umumnya terdiri dari tiga struktur bangunan, yaitu *pendapa* (pendopo), *pringgitan*, dan *dalem ageng*, yang disusun dalam secara sejajar pada sebuah garis lurus yang membentuk sumbu utara-selatan.



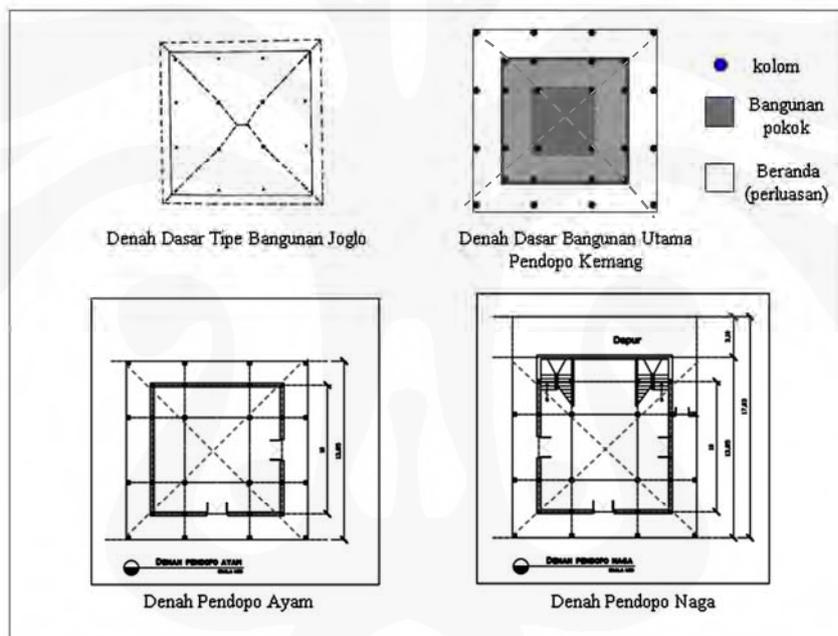
Gbr. 4.24 Perbandingan Susunan Elemen Bangunan Joglo Pada Pendopo Kemang

Sumber: dokumentasi pribadi

Pringgitan yang terletak di tengah dan berukuran paling kecil, berfungsi sebagai penghubung kedua bangunan dengan sifat yang berbeda; *pendapa* sebagai bangunan publik dan *dalem ageng* sebagai area privat keluarga. Hal ini juga tercermin pada area antara kedua bangunan utama Pendopo Kemang, yang selain difungsikan sebagai penghubung juga dimanfaatkan sebagai galeri dengan ukuran bangunan yang jauh lebih kecil dari dua bangunan utama. Area perantara ini juga

dimanfaatkan sebagai 'perluasan' area makan dengan kualitas ruang yang berbeda dengan area makan di dalam bangunan (outdoor).

Selain dari tampilan luar bangunan, aplikasi karakteristik bangunan joglo juga dapat dilihat dari denah bangunan. Denah dasar kedua bangunan utama berbentuk persegi, dengan empat tiang utama di tengah yang mencerminkan empat *soko guru* yang ada pada bangunan joglo. Hanya saja, dengan pengaruh modernisasi dan efisiensi, material empat kolom yang pada rumah Jawa berupa batangan kayu utuh, digantikan dengan material beton. Dengan begitu, tumpang sari yang biasanya melengkapi struktur atap joglo juga tidak terdapat pada bangunan ini.



Gbr. 4.25 Denah Dasar Tipe Joglo Pada Pendopo Naga dan Pendopo Ayam

Sumber: dokumentasi pribadi

Seperti disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa modifikasi yang terdapat pada tipe-tipe bangunan tradisional Jawa, umumnya dilakukan melalui penggabungan satuan bangunan ataupun penambahan beranda di sisi bangunan, tanpa mengubah bentuk dasar dari tipe bangunan itu sendiri. Modifikasi bangunan joglo dengan penambahan beranda di keempat sisinya, dapat dilihat pada tipe bangunan joglo yang diadaptasi pada bangunan restoran ini. Hanya saja beberapa sisi beranda yang tidak dialami langsung oleh pengunjung dimanfaatkan dengan

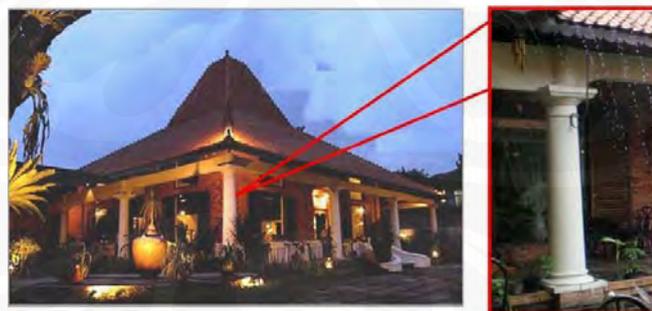
fungsi yang berbeda. Beranda di sisi belakang bangunan Pendopo Naga yang tidak langsung dilihat dan dialami oleh pengunjung, dimodifikasi menjadi bagian dari area dalam bangunan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh efisiensi ruang sehingga dapat menunjang aspek komersial sebuah restoran. Sedangkan beranda yang berada di belakang dan sisi kanan Pendopo Ayam dialih-fungsikan sebagai tempat penyimpanan.



Gbr. 4.26 Alih-Fungsi Beranda Sebagai Tempat Penyimpanan
Beranda belakang (kiri) dan Beranda samping (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

Disamping penggunaan karakteristik bangunan Jawa, arsitek bangunan ini juga memasukkan unsur arsitektur kolonial. Perpaduan ini dapat dilihat dari penggunaan bentuk kolom-kolom yang digunakan di sisi-sisi luar bangunan. Dengan penggunaan kolom yang besar dan tinggi, serta penggunaan jendela dan pintu dengan ukuran yang juga besar, mengingatkan kita akan gaya arsitektur kolonial. Hal ini menghasilkan efek visual bangunan yang jauh berbeda dari bangunan joglo yang biasa dijumpai.



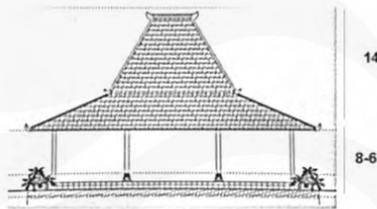
Gbr. 4 27 Gaya Arsitektur Kolonial Pada Pendopo Kemang

Detail kolom (insert)

Sumber: dokumentasi pribadi

Dari segi proporsi bangunan, dua bangunan pendopo utama memiliki proporsi yang sedikit berbeda dari proporsi bangunan yang menggunakan atap

joglo yang biasa ditemui. Pada bangunan tradisional, tinggi atap joglo (kepala bangunan) jauh lebih tinggi (dua kali lipat) dari bagian badan bangunan itu sendiri. Sedangkan pada bangunan pada Pendopo Kemang ini, tinggi atap tidak jauh berbeda dari tinggi bangunan itu sendiri. Artbanu Wishnu Aji (2008) mengungkapkan, bangunan tradisional yang dibuat terlalu tinggi justru menghilangkan kesan megah bangunan. Hal ini sedikit berbeda dengan yang kita lihat pada bangunan Pendopo Kemang. Walaupun bagian badan bangunan dibuat jauh lebih tinggi dari yang umum ditemui, kesan megah bangunan tetap dapat terlihat.



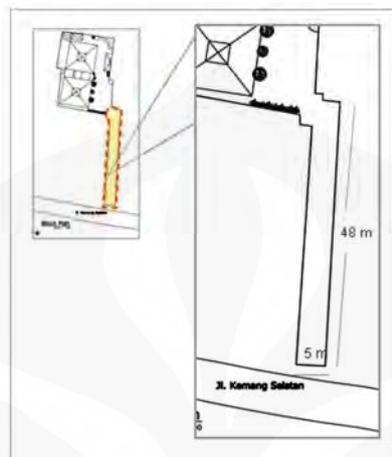
Gbr. 4.28 Proporsi Bangunan Joglo Pada “Pendopo Kemang”

Sumber: *Petungan, Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, p.7
 ”telah diolah kembali”

IV.2.2.2 Analisis Elemen Restoran

1. *Entrance Areas*

Bagi sebuah bangunan komersial, keberadaan bangunan di sisi jalan tentu memiliki kelebihan tersendiri. Hal ini terutama untuk menunjukkan keberadaan bangunan kepada pengguna jalan, serta sebagai salah satu media promosi dan komunikasi. Yang terdapat pada Pendopo Kemang justru kebalikannya, *entrance* Pendopo Kemang justru benar-benar memisahkannya dari kesibukan Jalan Kemang Selatan.



Gbr. 4.29 Area Entrance “Pendopo Kemang”
 Sumber: dokumentasi pribadi

Entrance utama restoran ini berupa sebuah jalan masuk dengan panjang kurang lebih 48 meter. Dengan lebar 5 meter, area *entrance* yang dikelilingi oleh dinding setinggi 3 meter ini menyerupai bentuk gang. *Entrance* ini merupakan satu-satunya akses menuju bangunan Pendopo Kemang, baik untuk pengunjung maupun pegawai serta mobil barang.



Gbr. 4.30 Gerbang Penanda Area Entrance (I) Dan Suasana Area Entrance (II)
 Sumber: dokumentasi pribadi

Perancang terdahulu berhasil menjadikan *entrance* yang ada sebagai bagian awal dari sebuah *sequence* menuju bangunan restoran yang cenderung tersembunyi. Area masuk ini memisahkan bangunan restoran dari kepadatan dan kebisingan yang ada pada Jalan Kemang Selatan. Area ini juga menjadi area transisi, dari area perkotaan yang padat menuju sebuah atmosfer tradisional Jawa.

Sesuai dengan *tagline* yang diusung, “*where glimpses of the peaceful environs of a traditional village can be found in Jakarta*”.

Jika dibandingkan dengan denah tipe bangunan Joglo pada arsitektur tradisional Jawa, terdapat sebuah area terbuka yang luas yang memisahkan bangunan *pendapa* (sebagai bangunan untuk kegiatan sosial) dari area pintu masuk rumah. Area *entrance* pada Pendopo Kemang ini secara tidak langsung menghasilkan fungsi dan kualitas pemisah yang serupa.

a. *Exterior* (area luar bangunan)

- *Façade*

Pendopo Kemang terdiri dari beberapa bangunan yang dapat berdiri sendiri. Setiap bangunan memiliki lebih dari sisi yang dapat dilihat dan dialami oleh pengunjung, bukan hanya tampak depan. Dengan begitu perancang bangunan memberikan pengolahan fasad di ketiga sisi bangunan (depan-kanan-kiri) dengan cara yang serupa.



Gbr. 4.31 Fasad Bangunan Utama Pendopo Kemang
Pendopo Ayam (kiri) & Pendopo Naga (kanan)
Sumber: dokumentasi pribadi

Fasad pada tiap-tiap sisi diolah dengan menggunakan material penutup fasad berupa batu bata ekspose yang disusun seolah tanpa menggunakan semen (perekat) antara batu bata satu dengan lainnya. Bata-bata ini 'diikat' satu sama lain oleh dinding yang ada di sisi dalamnya. Dengan kata lain, penggunaan bata susun ini hanya sebagai material penyusun fasad, bukan sebagai pembentuk dinding.



Gbr. 4.32 Detail Bata Susun
Sumber: dokumentasi pribadi

Menurut pengelola, material ini digunakan sebagai bentuk adaptasi dari penggunaan batu bersusun yang digunakan pada bangunan keraton-keraton ataupun candi pada zaman dahulu.



Gbr. 4.33 Elemen-Elemen *Facade*
Sumber: dokumentasi pribadi

Elemen-elemen fasad, seperti pintu dan jendela yang berukuran tidak biasa ini menguatkan kesan *grandeur* yang ditimbulkan oleh bangunan. Ukuran yang jauh lebih besar dari yang biasa ditemui ini menjadi salah satu *point of interest* pada fasad.

- *Signage*

Pendopo Kemang menggunakan elemen bentuk atap joglo sebagai icon dari kebudayaan Joglo. Bentuk ini dianggap sebagai bentuk identitas yang paling mudah dikenali.



Gbr. 4.34 *Signage*
Sumber: dokumentasi pribadi

- *Landscaping*

Landscape Pendopo Kemang diolah untuk mendukung terbentuknya suasana (atmosfir) desa tradisional Jawa yang menjadi konsep utama bangunan ini. Unsur-unsur yang dihadirkan diantaranya dengan banyaknya penggunaan unsur-unsur alam, seperti tanaman, air serta penggunaan bambu sebagai pagar atau 'batas' taman. Restoran ini menggunakan material penutup tanah yang berupa plat beton berselang pada seluruh dasar

bangunan yang tidak terbangun. Hal ini dianggap dapat merepresentasikan kebudayaan Jawa yang tidak menutupi dasar area rumahnya dengan sesuatu yang menutupi/ massive, seperti aspal yang banyak digunakan sebagai penutup dasar bangunan di Kemang.

Material penutup tanah yang digunakan pada Pendopo Kemang ini ternyata memiliki kemiripan dengan penutup tanah yang terdapat pada Taman Sari, tempat pemandian selir raja, di Yogyakarta.



Gbr. 4.35 Material Penutup Tanah Pada Area Outdoor
Taman Sari, Yogyakarta (kiri) & Pendopo Kemang (kanan)
Sumber: dokumentasi pribadi

Selain itu, terdapat sebuah sawah buatan di salah satu sudut. Sawah seringkali diidentikan dengan petani ataupun kegiatan bertani. Hal ini mencerminkan budaya bertani yang menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Jawa di pedesaan. Penggunaan unsur alam buatan pada landscape restoran ini yaitu dengan adanya elemen air berupa kolam (dilengkapi dengan air mancur) yang terletak di daeran penghubung kedua bangunan utama.



Gbr. 4.3 6Elemen-elemen landscape
Sumber: dokumentasi pribadi

Di samping itu, di sudut lahan yang lain, terdapat sebuah bangunan yang menyerupai tempat ibadah masyarakat Hindu, seperti yang dapat kita lihat di wilayah Bali. Hal ini menunjukkan keberagaman pengaruh yang ada pada kebudayaan tradisional Jawa.

b. *Entrance*

Setelah pengunjung dihadapkan pada pesona fasad bangunan pada bagian luar, mereka akan dibawa untuk merasakan kemegahan bangunan dari area *entrance*.

- *Entry*



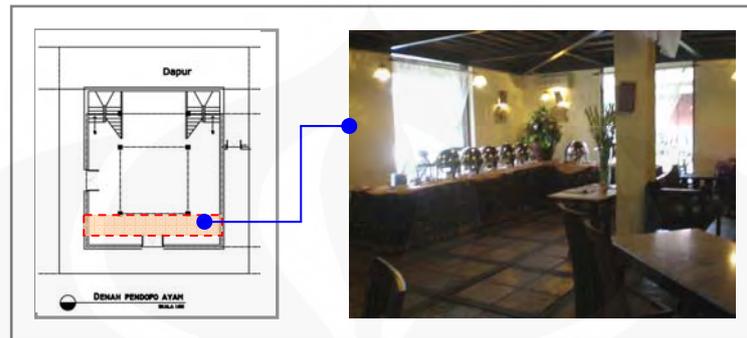
Gbr. 4.37 Pintu Utama Pada Pendopo Naga

Sumber: dokumentasi pribadi

Pintu pada bangunan restoran di Pendopo Kemang seperti menjadi sebuah anti klimaks dari *sequence* kemegahan yang ditampilkan sejak area pintu masuk utama. Ukuran pintu yang besar seolah menekankan kesan *grandeur* dari bangunan pendopo ini, serta mampu membuat pengunjung merasa ‘kecil’ sebelum masuk ke dalam bangunan.

- *Reception*

Tidak terdapat area penerimaan khusus pada bangunan ini, hanya area yang sengaja dikosongkan antara pintu masuk hingga tempat duduk. Area ini sekaligus dimanfaatkan sebagai display contoh peletakan meja saji untuk mendukung fungsi bangunan saat digunakan sebagai *function hall*.



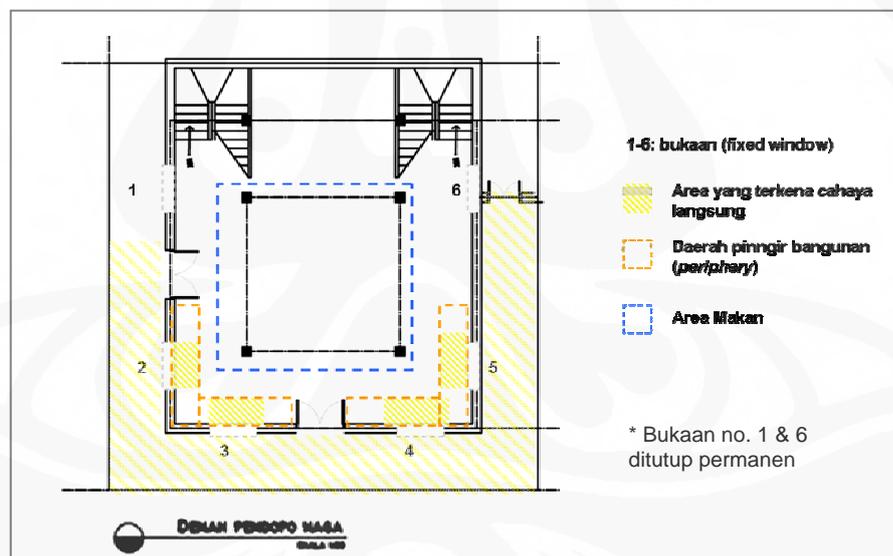
Gbr. 4.38 Pemanfaatan Reception Area Sebagai Area Display
Sumber: dokumentasi pribadi

- *Waiting Area*

Tidak terdapat area tunggu khusus bangunan pada restoran ini.

2. *Dining Areas*

Berbeda dengan eksterior atau fasad bangunan yang dibuat semenarik mungkin dengan penggunaan bata susun ekspose, bagian dalam bangunan (interior) bangunan sebagai area makan diolah dengan lebih sederhana.



Gbr. 4.39 Skema Pencahayaan Alami Pada Pendopo Naga
Sumber: dokumentasi pribadi

Walaupun terdapat beberapa bukaan dengan ukuran yang besar di sisi-sisi bangunan, suasana bagian dalam bangunan yang digunakan sebagai area makan terasa gelap. Hal ini disebabkan cahaya yang masuk melalui jendela hanya

menerangi atau mengenai sisi-sisi bangunan yang justru tidak digunakan sebagai area makan. Ditambah lagi dengan penggunaan warna pada furniture dalam bangunan yang cenderung gelap, sehingga suasana di dalam bangunan ini terasa gelap. Oleh karena itu diperlukan banyak cahaya buatan, bahkan pada saat siang hari. Penerapan suasana ruang yang cenderung gelap, seperti halnya suasana ruang pada bangunan tradisional Jawa, disertai dengan skala tinggi bangunan terhadap manusia mampu ini menciptakan sebuah efek psikologis yang 'menekan' terhadap pengunjung yang memasuki ruangan ini. Pengunjung yang masuk merasa perlu menjaga sikap dalam bangunan, serta merasakan suasana yang sangat tenang dan syahdu.



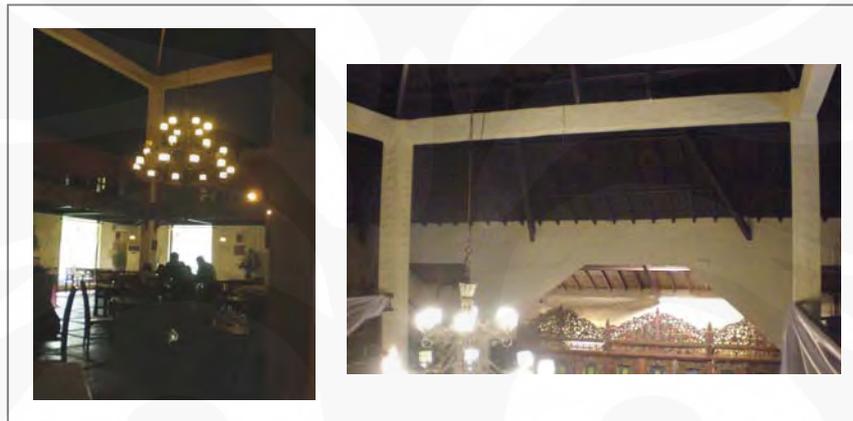
Gbr. 4.40 Suasana Ruang Pada Area Makan di Siang Hari
Penggunaan Pencahayaan Buatan
Sumber: dokumentasi pribadi

Seluruh bukaan atau jendela yang ada pada sisi-sisi bangunan ini merupakan bukaan mati (*fixed window*), sehingga fungsinya hanya memasukkan cahaya ke dalam bangunan. Walaupun berukuran sangat besar dan terdapat di ketiga sisi bangunan, bukaan ini tidak digunakan untuk sirkulasi udara. Pengelola menggunakan pengudaraan buatan (*air conditioner*) untuk mendinginkan suhu ruangan pada kedua bangunan utama. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat bagian luar bangunan yang telah ditata sedemikian rupa dan memungkinkan adanya sirkulasi udara secara alami. Ditambah lagi dengan adanya elemen air, berupa kolam, yang dapat menurunkan suhu udara.



Gbr. 4.41 Fixed Window
Sumber: dokumentasi pribadi

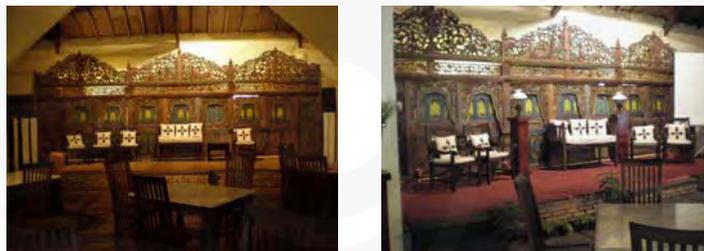
Walaupun begitu, kesan kemegahan bangunan tetap terasa dengan langit-langit yang berjarak 5 meter dari permukaan lantai. Seperti atap Joglo pada bangunan Jawa, langit-langit bangunan ini juga tidak ditutupi plafon. Hanya saja, jika pada atap joglo pada bangunan tradisional Jawa terdapat struktur *tumpang sari* yang sekaligus memberikan unsur estetika tersendiri pada struktur ekspose yang ada, pada bangunan ini struktur yang digunakan hanya struktur portal biasa. Hal ini disebabkan karena material kolom yang terbuat dari beton.



Gbr. 4.42 Efek Kemegahan Dari Tinggi Plafon (kiri)
dan Struktur Atap Ekpose (kanan)

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada area makan tidak banyak unsur arsitektur tradisional lain yang diterapkan. Kehadiran sebuah *gebyok* yang diletakkan di panggung yang terdapat pada salah satu sisi bangunan, menjadi satu-satunya unsur tradisional Jawa yang menarik (*eye-catching*) dari keseluruhan isi ruangan. Ditambah lagi dengan penerangan buatan yang seolah memfokuskan pandangan pada bagian ini.



Gbr. 4.43 Gebyok, Display Yang Menjadi Eye-Catching

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada restoran ini kita dapat melihat bahwa arsitek bangunan ini terdahulu mencoba menerapkan unsur- unsur tradisional Jawa pada bangunan ini, tidak hanya dari penggunaan unsur fisik, tetapi juga dari konsep bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan bagian entrance yang sudah diolah sebagai sebuah awal dari *sequence* menuju suasana bangunan tradisional yang dihadirkan, yang sangat kontras dengan area suasana sebuah kota besar. Di sisi lain, *entrance* ini menimbulkan kesan eksklusifitas dengan panjangnya yang terkesan jauh serta membuat masyarakat umum akan sedikit sungkan untuk dapat langsung masuk.

Konteks restoran yang berada pada sebuah kota besar, terutama daerah Kemang memberikan pengaruh yang cukup besar pada rancang bangun restoran ini. Kemang yang sebelumnya dikenal sebagai pemukiman kaum ekspatriat, kini telah berkembang menjadi tempat yang dikenal baik oleh wisatawan lokal maupun kaum muda untuk menikmati hiburan, siang dan malam. Kemang telah menjadi salah satu tujuan gaya hidup bagi warga Jakarta dengan suguhan galeri seni, toko buku, kios, restoran-restoran dan bar. Bahkan Kemang dianggap sebagai miniatur Jakarta yang padat, penuh “warna”, dan “mengundang” (*Christiantowati, Mengenal Kota Lewat Greenmap*, diakses 19 Mei 2009). Keberadaan restoran pada kawasan ini secara tidak langsung menunjukkan keberadaannya untuk ikut menunjang potensi wisatawan mancanegara sebagai target pasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, perpaduan gaya kolonial pada restoran dapat dimaklumi, untuk lebih menghadirkan romantisme masa lalu. Hal ini membuktikan penggunaan arsitektur Jawa selalu dapat dipadukan dengan gaya arsitektur lain.

Seperti halnya modifikasi yang terdapat pada tipe-tipe bangunan rumah tradisional Jawa, bentuk dasar dari bangunan haruslah tetap terlihat. Ini ditunjukkan dengan baik pada bangunan restoran ini. Walaupun ingin menunjukkan sisi *grandeur* dari arsitektur Jawa, perancang bangunan tetap menerapkan proporsi elemen bangunan joglo (kepala-badan-kaki), dimana besar atau tinggi atap sebagai kepala lebih besar dari bagian badan bangunan.

Elemen arsitektur Jawa yang langsung dapat kita tangkap dan kenali adalah keberadaan atap joglo pada kedua bangunan utama restoran. Proporsi atap

joglo yang sangat menonjol, serta penggunaan kolom-kolom pada bagian luar bangunan, menghasilkan kesan bangunan yang megah dan berwibawa. Hal ini sesuai dengan pemaknaan bangunan joglo yang memang diidentikan dengan keluarga berada atau bangsawan.

Kualitas ruang pada area makan restoran ini tidak jauh berbeda dari restoran sebelumnya, yaitu cenderung gelap. Suasana ruang gelap, seperti halnya yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa ini, yang secara tidak langsung ikut membentuk kesan megah dari area makan pada restoran ini. Hal cukup menarik adalah peletakan sebuah gebyok pada sebuah panggung yang ada di bagian depan ruangan. Gebyok ini menjadi salah satu *point of interest* yang menguatkan unsur kebudayaan Jawa dalam ruangan. Hal ini menunjukkan keberadaan ornamen menjadi salah satu unsur ornamen yang cukup penting untuk memperkuat kesesaran arsitektur tradisional Jawa yang digunakan pada suatu bangunan.

IV.2 Kesimpulan Studi Kasus

Penggunaan unsur tradisional Jawa pada sebuah restoran di daerah perkotaan dilakukan dengan menghadirkan romantisme masa lalu yang terkandung dalam budaya Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan suasana yang kontras dengan area perkotaan yaitu suasana yang tenang dan membuat rileks.

Unsur-unsur arsitektur tradisional di sini hadir sebagai media informasi yang mendukung terciptanya suasana ruang yang dianggap mencerminkan suasana tradisional Jawa. Kehadiran unsur tradisional sebagai media komunikasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu media informasi ke luar dan ke dalam. Sebagai media informasi ke luar, unsur-unsur arsitektur tradisional ini hadir untuk memberikan informasi awal kepada masyarakat terutama pengunjung. Sedangkan sebagai media informasi ke dalam, unsur-unsur arsitektur tradisional ini hadir untuk membentuk efek relaksasi dengan kehadiran kualitas ruang yang mencerminkan budaya Jawa. Kualitas ruang ini diperoleh melalui diantaranya dengan menghasilkan suasana yang tenang dan syahdu yang didapat melalui penggunaan material alami, penggunaan warna-warna monokrom, suasana ruang yang cenderung gelap, serta penggunaan unsur-unsur alam, terutama vegetasi.

Suasana ruang yang kontras dengan *setting* perkotaan yang serba modern serta nilai-nilai romantisme masa lalu inilah yang kemudian menghadirkan suasana berbeda. Restoran dengan nuansa Jawa menjadi bagian dari rekreasi sesaat (*leisure*) masyarakat perkotaan. Penggunaan bentuk rumah tradisional Jawa sebagai sebuah media komunikasi ini membuktikan pernyataan Oliver (1997):

Housing can make a powerful statement, a cultural narrative, to a community about the customs and beliefs individual maintain in relation to others. It may be an occupational or recreational tradition....all of which are open to creative elaboration... (Paul Oliver, 1997, p.41).

Dilihat dari penerapan unsur arsitektur tradisional pada sebuah (fungsi) bangunan modern, kesan 'jejak' atau sejarah yang seolah terkandung pada sebuah elemen, mampu menghadirkan suasana tradisional secara utuh. Oleh karena itulah, beberapa perancang (non-arsitek) memilih menghadirkan langsung bangunan tradisional dari tempat asalnya, ataupun membuat kehadirannya 'seolah' berasal dari waktu dan tempat yang berbeda. Ini seperti yang kita lihat pada restoran "Waroeng Solo", dimana pemiliknya merasa menghadirkan bangunan tradisional Jawa secara langsung dari daerah merupakan cara terbaik untuk dapat menghadirkan suasana khas Jawa. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan Oliver (1997) yaitu:

Picturesque evocation of the vernacular is thought best achieved with traditional materials and building methods, in order to lend authenticity to new buildings. When new technologies and materials are used they are often concealed in an effort to deny their presence (Paul Oliver, 1997, p. 12).

Akan tetapi penggunaan bentuk rumah tradisional seperti di atas ini tidak dapat dikatakan hanya sebagai sebuah bentuk *copy-paste*, mengingat pemilik restoran telah memberikan penyesuaian-penyesuaian bentuk serta sentuhan-sentuhan personalisasi bangunan. Personalisasi bentuk bangunan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan memori pemilik akan arsitektur tradisional Jawa. Oleh karena itu, bangunan restoran-restoran tersebut dapat juga diartikan atau dianggap sebagai sebuah 'museum hidup', mengingat wujud bangunan ini merupakan perpaduan antara elemen-elemen kebudayaan Jawa yang berasal dari memori 'perancangnya' (terdahulu) dengan aktivitas manusia saat ini.

Di saat unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa ini dipadukan dengan bangunan modern, elemen atap merupakan salah satu elemen dasar yang dianggap dapat mewakili sekaligus memberikan identitas, yaitu atap joglo. Selain itu, penggunaan unsur-unsur yang terdapat pada bangunan tradisional terdahulu ataupun unsur-unsur yang menjadi bagian dari suatu *icon* kebudayaan Jawa (referensi), seperti bangunan keraton, dapat membantu terbentuknya suasana tradisional. Unsur-unsur ini pula yang dapat lebih mudah dikenal dan ditangkap oleh pengunjung.

Pengolahan elemen-elemen unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa pada kedua restoran di atas dapat dirangkum dalam tabel berikut:

	Elemen Bangunan	Waroeng Solo	Pendopo Kemang
	Konsep	“Kampung Jawa”	“Desa Tradisional Jawa”
	Bentuk	Penggunaan bentuk bangunan rumah tradisional yang dibawa dari Solo secara utuh (<i>copy-paste</i>)	Perpaduan unsur arsitektur tradisional Jawa, yang bersifat <i>grand</i> seperti joglo dan keraton, dengan gaya kolonial.
ENTRANCE	Batas	Dinding sebagai batas terhadap Jalan	Dinding & letaknya yang cenderung tersembunyi
	Jalan Masuk (<i>entrance</i>)	Tidak ada perlakuan khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan 'gerbang'/ penanda pintu masuk • Diterapkan konsep (dengan lansekap serupa) • Memisahkan lingk. Resto dengan kebisingan kota
EXTERIOR	<i>Façade</i>	Tidak ada perlakuan khusus, estetika pada fasad berasal dari material (kayu)	Bata susun sebagai material penutup fasad, sebagai adaptasi bentuk sistem serupa yang digunakan pada bangunan keraton dan candi
	<i>Signage</i>	Bentuk joglo sebagai <i>icon</i> dengan penggunaan warna merah	Bentuk joglo sebagai <i>icon</i> dengan penggunaan warna kuning
	<i>Landscape</i>	Diolah untuk mendukung konsep dengan mengedepankan unsur alam	Diolah untuk mendukung konsep dengan mengedepankan unsur alam, disertai dengan kehadiran unsur tiruan alam sebagai ciri khas kebudayaan Jawa (sawah dan tempat ibadah)
DINING AREAS	Pencahayaan	Suasana ruang cenderung gelap, dibantu dengan pencahayaan buatan dengan warna monokro (kuning)	Suasana ruang cenderung gelap, dibantu dengan pencahayaan buatan dengan warna monokro (kuning)
	Warna	Warna material kayu	Warna material kayu dan furniture

			yang cenderung gelap
	Proporsi	Sesuai dengan rumah Jawa pada umumnya	Berbeda dengan proporsi bangunan joglo, atap : badan bangunan = 4 :3
	Tambahan	Penggunaan ornamentasi khas Jawa, seperti patung loro-blonyo, lonceng sapi, ukir-ukiran , dll.	Penggunaan ornamentasi khas Jawa, seperti patung loro-blonyo, lonceng sapi, becak dan andong sebagai memorabilia ukir-ukiran , dll.

BAB V

KESIMPULAN

Arsitektur tradisional, seperti halnya tradisi, memiliki sifat yang dinamis, yaitu tidak tertutup terhadap adanya perubahan. Perubahan-perubahan ini umumnya disebabkan oleh adanya perubahan kebutuhan akan ruang, baik dari segi luasan, fungsi ataupun pemaknaan. Dengan begitu, penggunaan unsur-unsur arsitektur tradisional pada berbagai fungsi dengan konteks yang berbeda bukan lagi menjadi hal yang aneh.

Penggunaan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa pada restoran di Jakarta ditujukan untuk menghadirkan suasana atau nuansa yang berbeda dari kebanyakan bangunan yang cenderung seragam dan minim nilai-nilai lokal, yaitu untuk dapat menghadirkan suasana romantisme masa lalu serta atmosfer khas Jawa. Citra masa lalu di sini bukan dalam pemaknaan yang negatif, melainkan dalam konteks menghargai nilai historis dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Kekontrasan *setting* dengan citra kota besar inilah yang kemudian ditonjolkan dan dianggap memiliki nilai jual tersendiri. Hal ini mendorong maraknya penggunaan unsur arsitektur tradisional pada bangunan komersial, terutama restoran, di kota besar. Kekontrasan suasana yang ditampilkan dinilai mampu menghilangkan kepenatan masyarakat urban serta menghadirkan sensasi rileksasi dan suasana yang santai. Semua hal tersebut mendukung terpenuhinya kebutuhan *leisure* bagi masyarakat urban.

Unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa diterapkan pada bagian *front-of-the house*, yaitu bagian restoran yang dapat dialami langsung oleh pengunjung. Penggunaan unsur-unsur ini umumnya menekankan pada unsur-unsur fisik untuk membentuk pengalaman visual bagi pengunjung, diantaranya melalui kehadiran bentuk atap joglo, penggunaan material serta struktur *ekspose*, serta kehadiran vegetasi sebagai pembentuk lingkungan yang dekat dengan alam.

Penggunaan unsur-unsur fisik di atas memang menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembentukan suasana tradisional Jawa pada restoran. Akan tetapi, dari kedua studi kasus yang ada dapat dilihat bahwa unsur-unsur ini dihadirkan untuk dapat membentuk suasana ruang yang mewakili suasana ruang

khas tradisional Jawa, yaitu suasana ruang yang tenang dan syahdu, dengan kualitas ruang yang cenderung gelap. Maka dapat dikatakan, suasana ruang arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu aspek yang diterapkan pada bangunan-bangunan restoran di perkotaan.

Penggunaan unsur-unsur fisik dari arsitektur tradisional Jawa pada restoran ini tidak hanya digunakan untuk membentuk suasana tradisional, tetapi juga sebagai cara untuk menampilkan bentuk identitas bangunan. Dari studi kasus yang ada, dapat dilihat adanya pergeseran makna unsur utama pembentuk identitas pada bangunan restoran Jawa. Dari yang semula hanya difokuskan pada penggunaan bentuk atap joglo, kini meluas pada penggunaan elemen-elemen bangunan lain seperti pintu masuk atau gerbang ataupun wujud bangunan secara keseluruhan. Dapat dikatakan, nilai identitas ini telah melekat pada tiap-tiap elemen bangunan tradisional Jawa, sehingga mampu menghadirkan informasi yang kemudian langsung ditangkap dan dimengerti oleh masyarakat.

Penggunaan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa pada restoran tidak hanya berperan dalam pembentukan suasana serta identitas arsitektur tradisional Jawa, tetapi juga dalam membentuk citra restoran. Hal ini terutama dapat dilihat dari penggunaan material serta pemilihan warna bangunan (yang secara tidak langsung menjadi material dan fasad bangunan). Penggunaan material kayu dengan jenis dan kualitas yang baik, seperti kayu jati ataupun batu misalnya, dengan warna yang cenderung gelap menghasilkan citra bangunan yang megah dan berwibawa. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan citranya sebagai restoran yang eksklusif dengan sasaran pelanggan yang terbatas. Sedangkan penggunaan material yang juga umum digunakan oleh masyarakat Jawa kebanyakan, seperti kayu kualitas sedang, dengan pemilihan warna yang lebih terang akan menghasilkan citra yang tidak eksklusif, dalam arti terbuka untuk setiap orang (kalangan).

Penggunaan unsur arsitektur tradisional Jawa pada sebuah restoran sekaligus dimaksudkan untuk membentuk citra positif, dimana unsur-unsur tradisional Jawa ini sudah cukup banyak dikenal di kalangan masyarakat umum. Penggunaan arsitektur tradisional ini pada akhirnya memberikan atau ikut menentukan segmentasi pasar (konsumen), walaupun konteks keberadaan restoran

juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Tidak dapat dipungkiri unsur-unsur arsitektur tradisional ini lebih disenangi oleh kalangan usia berumur serta orang yang memiliki pengalaman dengan kebudayaan ini, baik orang dari etnis Jawa ataupun bukan. Citra kebudayaan Jawa yang klasik membuat penggunaan unsur tradisional Jawa jarang diterapkan pada bangunan yang ditujukan untuk anak-anak muda. *Culture unifies people in their orientation to feeling and sets them apart from others who have not shared their experience* (Paul Oliver, 1997, p.5).

Daftar Pustaka

Buku

- Aburdene, Patricia dan Naisbitt, Jhon. (1990). *Megatrend 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Badudu, J.S. dan Zain, Mohammad. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baraban, Regina S., & Durocher, Joseph. (2001). *Successful restaurant design*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Beng, Tan Hock. (1999). *Indonesian Accents*. New York: Visual Reference Publications, Inc.
- Carter, Thomas dan Bernard Herman. (1989). *Perspective in Vernacular Architecture, III*.
- Dakung, Sugiarto. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Farrelly, Lorraine. (2003). *Bar and Restaurant Interior Structures*. Chichester: John Willey & Sons Ltd.
- Forty, Adrian. *Words and Buildings: A Vocabulary of Modern Architecture*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Glassie, Henry. (2000). *Vernacular Architecture*. Bloomington: Indiana University Press.
- K, Ismunandar. (1997). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Miles, Malcolm, Tim Hall dan Lain Borden. (2000). *The City Cultures Reader*. London: Routledge.
- Naisbitt, John. (1995). "Globalization of The World's Largest Industry" dalam Howard J Wolff (Ed). *The Hospitality and Leisure Architecture of Wimberly Allison Tong & 600*. Rockport Publisher, Inc.
- Oliver, Paul. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prijotomo, Josef. (1988). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . (1995). *Petungan, Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pieper, Josef. (1952). *Leisure The Basis of Culture*.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah*. (2007). UNESCO Jakarta.
- Salim, Peter. (1991). *Advanced English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press.
- Santosa, Reviyanto Budi. (2000). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*.
- Siegel, Herman H. (1947). *Architecture for eating and drinking*. Dalam buku *Motels, Hotels, Restaurants, and Bars*. (1953). (pp. 151-157). New York: F.W. Dodge Corporation.
- Tjahjono, Gunawan. (Ed). (1999). *Indonesian Heritage (Vol. Architecture)*. Heritage Court: Archipelago Press.

Webster's New World Dictionary, Third College Edition (4th ed.). (1989). New York: Simon Schuster Inc.

Laporan Penelitian

Taulu, Lely Pingkan C. (1993). *Gaya Hidup dan Pemilihan Aktivitas Leisure: Sebuah Penelitian Pada Penduduk Jakarta Berusia 45-65 Tahun*. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi UI.

Artikel dari Internet

Analisa Kepuasan Pengunjung Restoran Javana. (n.d). diakses 13 mei 2009. <http://72.14.235.132/search?q=cache>

Exotic. (2001). Dalam *Online Etymology Dictionary*, di akses 27 Maret 2009. <http://www.etymonline.com/index.php?>

Gupta, Shubhru. (2008). *Vernacular and Traditional Architecture*. http://archnet.org/forum/view.jsp?message_id=102575, diakses pada 14 April 2009.

Kemang Miniatur Jakarta. (n.d) diakses 13 Mei 2009. <http://www.kapanlagi.com/a/kemang-miniatur-jakarta.html>.

Leisure. (n.d). diakses pada 3 April 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/Leisure>.

Langhein, Joachim. (n.d). *Proportion and Traditional Architecture*. diakses pada 14 April 2009. <http://www.intbau.org/essay10.htm>.

Restaurant. (n.d). diakses pada 11 Mei 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/Restaurant>.

Sutanudjaja, Elisa. (2004, 7 Maret). *Arsitektur dan Ekonomi Kota*. <http://kompas-online.com>, diakses pada 11 Maret 2009.

Vernacular. (2001). Dalam *Online Etymology Dictionary*, di akses 2 Maret 2009. <http://www.etymonline.com/index.php?>

Catatan Kuliah

Tjahjono, Gunawan. (Oktober 2008). Catatan Kuliah Etnik, No. Mata Kuliah AIF200811.

Wawancara

Syaiful. (19 Mei 2009). Wawancara Pribadi

A, Yunita (15 Juni 2009). Wawancara Pribadi